



MEMAKNAI
AMALIYAH
RAMADHAN, IDUL FITHRI dan IDUL ADHA

Muhammad Sirozi

Penerbit dan Percetakan



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

MEMAKNAI AMALIAH RAMADHAN, IDUL FITHRI DAN IDUL ADHA

Penulis : Muhammad Sirozi

Layout : Noerfikri Group

Desain Cover : Noerfikri Group

Hak Penerbit pada NoerFikri , Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

NoerFikri Offset

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Juni 2016

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-6318-07-7

PRAKATA PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Alhamdulillah, atas karunia dan rahmat-Nya penulis memiliki waktu dan kesempatan untuk menyelesaikan dan mempublikasikan buku Kumpulan Khutbah Idul Fithri dan Idul Adha. Shalawat dan salam, semoga selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengeluarkan umat manusia dari zaman jahiliyah menuju cahaya kebenaran Ilahi yang berwajah kemanusiaan.

Buku khutbah ini pada mulanya merupakan materi khutbah yang telah disajikan diberbagai kesempatan ketika penulis diberi kepercayaan sebagai khatib Idul Fithri dan Idul Adha di beberapa masjid, baik di masjid Agung Palembang, masjid al-Amir di Kabupaten Banyuasin, masjid Jauharul Iman Komperta Plaju palembang, masjid As Sa'adah Mapolda Sumsel, dan lainnya.

Buku khutbah ini sedikit berbeda dengan buku kumpulan khutbah lainnya, seperti kumpulan khutbah jum'at. Buku sengaja dibuat untuk memenuhi kebutuhan kumpulan khutbah Idul Fithri dan Idul Adha. Dengan terbitnya buku ini setidaknya akan memenuhi kebutuhan para khatib ketika melakukan shalat Idul Fithri dan/atau shalat Idul Adha.

Buku yang ada dihadapan pembaca ini melibatkan banyak pihak yang namanya tidak mungkin saya sebutkan satu per satu. Namun dalam kesempatan ini saya ingin menghaturkan terima kasih dan apresiasi kepada istri saya,

Eni Zahara, dan tiga buah hati kami, yaitu Imtiyazi Nabila, Izzaty Zephaniah, and Muhammad Fazal Rizvi, atas dukungan dan pengertian mereka, sehingga memungkinkan saya menyediakan cukup waktu untuk mempersiapkan buku ini. Saya juga ingin menghaturkan terima kasih kepada para kolega dan civitas akademika yang telah bersikap sangat aktif dan penuh inspirasi, sehingga menambah semangat dan motivasi saya untuk menyelesaikan buku ini.

Akhirnya, saya sangat berharap kiranya buku yang sangat sederhana ini bermanfaat bagi semua yang membacanya. *Amin ya Rabbal Alamin.*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Penulis,

Muhammad Sirozi

DAFTAR ISI

Prakata Penulis ☞ iii

Daftar Isi ☞ v

1. Puasa dan Pembentuk Karakter Bangsa ☞ 1
 2. Ramadhan dan Kecerdasan Spiritual ☞ 17
 3. Istiqomah Menuju Derajat Takwa ☞ 41
 4. Idul Fithri dan Nilai-nilai Fithrah ☞ 51
 5. Pembelajaran dari Amaliyah Ramadhan ☞ 55
 6. Idul Adha Wujudkan Khoiru Ummah ☞ 83
 7. Karakteristik dan Sistem Pendidikan Nabi Ibrahim AS
☞ 107
 8. Tauladan Nabi Ibrahim AS dalam Pendidikan ☞ 127
- Khutbah Kedua Idul Fithri ☞ 135
Khutbah Kedua Idul Adha ☞ 139
Riwayat Hidup Penulis ☞ 143



PUASA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
اللَّهُ أَكْبَرُ (۹ X)

اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.
الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ نَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الَّذِي جَعَلَ مُحَمَّدًا
إِمَامًا لَنَا وَلِسَائِرِ الْبَشَرِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ لِلنَّاسِ لِيُنْفِذَهُمْ مِنْ كَيْدِ
الشَّيْطَانِ وَيُنَجِّيهِمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ الْأَطْهَارِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

أَمَّا بَعْدُ: أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي
الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِينَ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ
كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ}

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd

Saya ingin mengawali khutbah ini dengan mengajak kita semua untuk benar-benar bersyukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat yang telah Dia berikan, terutama nikmat rezeki, kesehatan, dan iman, sehingga kita dapat mengakhiri rangkaian ibadah Ramadhan dalam keadaan sehat *wal'afiat*, dan di pagi hari ini, kita dapat melaksanakan salah satu sunnah junjungan kita Nabi Muhammad SAW., yaitu melaksanakan sholat Idul Fithri, salah satu ibadah sunnah yang sangat dianjurkan (*sunnah muakkadah*).

Semoga di akhir Ramadhan ini Allah SWT mengampuni semua dosa-dosa kita dan memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang fithri dan *muttaqin*, sebagaimana janji-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 183:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. Al-Baqarah: 183).

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd

Ibadah puasa dan rangkaian ibadah lain yang menyertainya menjadikan bulan Ramadhan sebagai bulan yang mulia (*syahrin adzim*) dan penuh berkah (*syahrin mubarak*), sebagai sarana bagi orang-orang beriman untuk melakukan *riyadhah ruhaniyah* (pelatihan ruhani), dalam rangka memperbaiki kualitas diri dan amal ibadah untuk meraih predikat *muttaqin*.

Ibadah puasa menanamkan karakter yang sangat diperlukan untuk dapat menjalani tugas utama kita sebagai khalifah Allah di bumi, yaitu; pengendalian hawa nafsu dan kepekaan sosial. Jika dijalankan dengan penuh keimanan, ibadah puasa akan melahirkan manusia-manusia yang tangguh, sabar, ikhlas, ulet, pantang menyerah, berempati, cinta damai, dan saling mengasihi.

Ibadah puasa juga akan melahirkan manusia-manusia yang tidak egois, *open minded*, dan tulus, sehingga mampu menjadi pengayom yang adil dan bijak bagi semua makhluk di bumi, dalam rangka menjalankan misi utama agama Islam, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*).

Dengan berbagai karakteristik tersebut, para *shoimun* dan *muttaqin* akan menjadi bagian dari penyelesaian berbagai masalah kehidupan umat manusia (*part of problem solver*). Tetapi sebaliknya, jika tanpa berbagai karakteristik tersebut, maka di mana pun kita berada, kita akan menjadi bagian dari permasalahan itu sendiri (*part of the problem*), sebagai provokator, pembuat onar (*trouble maker*), perusuh, atau perusak.

Ibadah puasa dirancang untuk mengembalikan manusia kepada fithrahnya atau jati dirinya yang suci dan luhur, sebagai makhluk yang arif dan bijak, yang memiliki rasa solidaritas, kebersamaan, dan pengabdian yang tinggi secara vertikal kepada Tuhannya dan secara horizontal kepada sesama umat manusia.

Secara vertikal ibadah puasa membuat manusia semakin dekat dan tunduk pada Allah, Sang Pencipta (*al-Kholiq*) dan tulus ikhlas mematuhi segala perintah serta larangan-Nya. Secara horizontal, ibadah puasa membuat manusia semakin dekat dan peduli pada sesama; gemar berinfaq, bersodaqoh, menyantuni kaum dhuafa, dan bersabar dalam menerima cobaan.

Insyaa Allah Ramadhan tahun ini benar-benar mengembalikan kita pada fithrah kemanusiaan kita yang suci dan membekali kita dengan nilai-nilai ketakwaan yang dapat menjadi bekal kita untuk mulai menjalani fase kehidupan baru yang benar-benar sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT.

Semoga lantunan takbir, tasbih, dan tahmid yang kita kumandangkan di pagi hari ini bukan sekedar tradisi, tetapi benar-benar merefleksikan kedekatan dan kepatuhan kita pada Allah SWT. Semoga pakaian serba baru yang kita kenakan di hari ini bukan sekedar untuk bergaya, tetapi merefleksikan tekad dan keinginan kita yang kuat untuk memulai fase baru kehidupan yang lebih baik dalam tuntutan Allah SWT. Amin Ya Mujibassailin.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd

Pada masa sekarang ini semakin jarang kita temui manusia-manusia yang tangguh, sabar, ikhlas, ulet, pantang menyerah, berempati, cinta damai, tidak egois, *open minded*, tulus dan saling mengasihi, yang mampu menyayomi kehidupan sesama, dengan *rahman* dan *rahim*. Setiap hari kita menyaksikan banyaknya manusia yang egois, pragmatis, tidak sabaran, dan penuh kebencian, mendalangi berbagai bentuk kekerasan, keonaran, kekacauan, kerusuhan, kerusakan, dan sejenisnya. Kehadiran manusia-manusia seperti ini membuat berbagai aspek kehidupan sehari-hari bangsa kita penuh dengan persoalan.

Di bidang sosial, kita sering menyaksikan konflik horizontal, tindakan-tindakan anarkis, dan berbagai bentuk provokasi serta kriminalitas. Pencurian, perampokan, dan penjarahan sudah menjadi hal biasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita. Bangsa kita yang dulu dikenal sebagai bangsa yang pemaaf kini berubah menjadi bangsa pendendam. Kesalahan-kesalahan kecil sering berkembang menjadi konflik berskala besar.

Bangsa kita yang dulu dikenal sebagai bangsa yang gemar bergotong royong sekarang menjadi bangsa yang individualistik. Masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri tanpa memperdulikan lingkungannya.

Bangsa kita yang dulu dikenal sebagai bangsa yang pemurah, sekarang dikenal sebagai bangsa yang semakin sulit berbagi.

Di bidang ekonomi, kita menyaksikan kesenjangan yang terus meluas, di mana yang kaya makin kaya dan yang

miskin makin miskin. Angka kemiskinan terus bertambah, kelangkaan pangan terus berulang, dan harga bahan pokok terus naik atau tidak stabil. Masing-masing berupaya menumpuk kekayaan tanpa memperdulikan lingkungan sosial yang membutuhkan pertolongan. Praktik suap terjadi di semua strata pengambilan keputusan dan mafia anggaran semakin merajalela.

Di bidang politik, kita dapat menyaksikan berbagai proses kebijakan yang sarat dengan isu *money politics*, manipulasi hak suara, penyalahgunaan hasil survei, *black campaign*, dan penyelahgunaan jabatan.

Di bidang hukum, kita terus menyaksikan berbagai bentuk ketidakadilan, pelanggaran HAM, dan jual beli kasus. Para penegak hukum yang diharapkan “membela yang benar” justru hanya “membela yang bayar”. Bangsa kita yang dulu dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi keadilan, sekarang menjelma menjadi bangsa yang sering memperlmainkan pengadilan. Penegakan hukum sering bersifat tebang pilih atau diskriminatif. Hukum cenderung sangat longgar bagi para penguasa dan golongan mempunyai (*the have*), tetapi seringkali sangat ketat bagi masyarakat biasa. Hukum kita menjadi seperti mata pisau; “sangat tajam ke bawah, tetapi sangat tumpul ke atas.” Orang-orang yang layak dihukum seringkali lolos dari jeratan hukum, hanya karena mereka punya kekuasaan dan uang untuk membayar pengacara. Sebaliknya, terlalu banyak kaum fakir dan miskin, dan kaum marjinal (*mustad'afin*) yang terjerat hukum meskipun hanya melakukan kesalahan kecil, hanya karena mereka tidak mampu membayar seorang pengacara.

Di bidang moral, kita menyaksikan kasus korupsi, kolusi, nepotisme, manipulasi, dan berbagai bentuk kemaksiatan yang terus bermunculan di mana-mana dan melibatkan semua strata sosial.

Di bidang agama, kita semakin sering terjebak ke dalam simbol dan formalitas. Nilai-nilai keagamaan sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi lebih banyak dalam retorika dan simbol ketimbang dalam amaliah nyata.

Bangsa kita yang dulu dikenal sebagai bangsa yang sangat ramah, sekarang berubah menjadi bangsa yang angkuh. Para ulama dan umara' yang seharusnya menjadi pelayan ummat (*khodimul ummah*), justru lebih sering minta dilayani. Para hartawan (*aghniya'*) yang seharusnya mengayomi fakir miskin, malah lebih senang pamer kekayaan. Para cerdik cendekia yang seharusnya menginspirasi masyarakat tentang kebaikan, justru sering menjadi sumber pertengkaran.

Ajaran-agaran agama yang menekankan kepedulian sosial, seperti; zakat, infaq, dan sodaqoh belum berjalan efektif, meskipun sudah banyak lembaga yang dibentuk, seperti BAZ, LAZ, dan Badan Wakaf.

Bangsa kita yang dulu dikenal sebagai bangsa penyabar, sekarang sering menampakkan wajah sangar dan pemarah. Berbagai konflik dan perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) yang sederhana sering berujung pada tindakan kekerasan.

Berbagai realitas kehidupan sehari-hari masyarakat sebagaimana digambarkan di atas memperlihatkan secara terang benderang bahwa saat ini bangsa kita nyaris kehilangan jati diri atau karakter sebagai bangsa yang

bermoral dan berbudaya, sehingga produktifitas dan daya saing kita menurun, martabat kita diremehkan, dan kedaulatan kita dilecehkan oleh bangsa-bangsa lain.

Tanpa karakter yang kuat, kita sangat mudah terombang ambing oleh arus globalisasi, kehilangan rasa percaya diri, dan frustrasi. Semakin hari cara berfikir, bersikap, dan bertindak bangsa kita semakin tidak menunjukkan karakter suatu bangsa yang beradab. Tetapi, sebaliknya memperlihatkan perilaku bangsa yang kurang beradab. Padahal sejarah perjalanan bangsa ini menunjukkan bahwa para pendahulu kita memiliki cita rasa peradaban yang sangat tinggi, yang bisa kita ikuti.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd

Agama Islam adalah agama yang progresif, yang menganjurkan para pemeluknya untuk terus melakukan perubahan dan selalu bangkit dari keterpurukan. Anjuran ini terdapat dalam surat ar-Ra'd ayat 11;

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sampai mereka mengubah diri mereka sendiri (QS. Ar Ra'd: 11)

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan dua dimensi perubahan. Dimensi pertama adalah perubahan subjektif atau perubahan karakter diri (*maa bi anfusihim*) dalam bentuk pola pikir, pola sikap, dan pola kerja. Dimensi kedua adalah perubahan objektif atau perubahan kolektif (*maa bi qoumin*) dalam bentuk kualitas

hidup sehari-hari. Menurut Shihab, perubahan objektif akan dapat dilakukan apabila telah ada perubahan subjektif.

Pengalaman bangsa-bangsa di dunia, termasuk bangsa Indonesia, menunjukkan bahwa perubahan-perubahan penting dalam tatanan peradaban manusia tidak ditentukan oleh kekuatan uang atau senjata, tetapi ditentukan oleh kekuatan karakter. Bangsa-bangsa yang mampu melakukan perubahan besar adalah bangsa-bangsa yang memiliki para pemimpin dan rakyat yang berkarakter. Peralihan dari peradaban *jahili* ke peradaban *madani* di semenanjung Arabiyah, revolusi di negara-negara Eropa, Liberty di Amerika, dan dekolonisasi di kawasan Asia dan Afrika, termasuk Indonesia, semuanya terjadi karena adanya pemimpin dan rakyat yang berkarakter.

Ibadah puasa adalah sarana untuk mengubah kualitas diri dan kualitas hidup umat, karena ibadah puasa mengajarkan karakter yang sangat penting, yang dibutuhkan oleh orang-orang beriman untuk dapat meningkatkan kualitas diri dan lingkungannya, yaitu kemampuan mengendalikan diri, kepedulian pada lingkungan, dan kemampuan memulai perubahan dari diri sendiri (*ibdak bi nafsih*).

Karakter tersebut ada pada sosok *muttaqin*, yaitu orang-orang yang berhasil lulus dari *Riyadhah Ruhaniyah* (pelatihan ruhani) Ramadhan. Jika 200 juta penduduk muslim Indonesia benar-benar menjadi *shoimun* yang baik, maka di negeri ini akan semakin banyak sosok *muttaqin* yang memiliki karakter kuat untuk membawa bangsa ini ke arah kehidupan yang lebih cerdas, bermoral, bermartabat, berdaulat, dan berdaya saing tinggi, sebagai wujud dari *khoiru ummah*.

Tetapi selama ini, bangsa kita cenderung mengabaikan kekuatan karakter dan lebih percaya pada kekuatan uang dalam membangun. Ada asumsi yang sangat kuat di kalangan para pembuat kebijakan (*policy makers*) di negeri ini bahwa berbagai persoalan sosial kemasyarakatan akan dapat diatasi jika ada uang. Memperbanyak uang dan bagi-bagi uang dipercaya sebagai terapi yang ampuh bagi persoalan kemasyarakatan. Meskipun asumsi ini sudah terbukti keliru, namun masih saja sering mewarnai diskursus kebijakan pembangunan di negeri ini. Berbagai kampanye politik dan arahan pejabat sering mengedepankan faktor uang atau dana dalam pendekatannya, seakan-akan rupiah adalah Yang Maha Kuasa (*the Almighty Rupiah*), yang akan menyelesaikan semua persoalan.

Alhamdulillah, akhir-akhir ini kesadaran akan pentingnya karakter dalam meningkatkan daya saing bangsa semakin hari semakin tinggi. Telah muncul kesadaran kolektif bahwa lemahnya daya saing bangsa ini tidak hanya disebabkan oleh faktor uang, tetapi juga disebabkan oleh tidak adanya karakter yang kuat pada para pemimpin dan rakyatnya. Isu tentang *nation and character building* yang cukup lama terabaikan, kini mulai menjadi tema penting dalam diskursus kenegaraan. Para pejabat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pendidikan mulai banyak terlibat dalam membahas relevansi dan signifikansi karakter dalam pembangunan bangsa.

Bagi umat Islam, pendidikan karakter sudah ada sejak enam belas abad silam. Semua ritual ibadah Islam, terutama ibadah puasa, memiliki dua dimensi makna, yaitu makna dalam dimensi vertikal (*hablum minallah*) dan

makna dalam dimensi horizontal (*hablum minannas*). Dua dimensi ini adalah refleksi dari karakter orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*). Pada diri mereka berhimpun segala kebaikan, sehingga apa pun yang mereka kerjakan sejalan dengan ajaran kebaikan.

Wujud nyata dari sosok *muttaqin* ada pada diri Rasulullah, dengan empat karakter utama beliau, yaitu *siddiq*, selalu berkata dan bertindak benar; *amanah*, selalu dapat dipercaya dan diandalkan; *fathonah*, selalu cermat, cepat, dan tepat dalam memahami dan mengatasi masalah; dan *tabligh*, selalu terbuka dan komunikatif. Dengan empat pilar karakter tersebut maka Nabi Muhammad diberi label *insan kamil*, manusia paripurna.

Jika kita benar-benar menghayati nilai-nilai yang terdapat dalam ibadah *shoum* yang telah kita jalankan selama bulan Ramadhan, insya Allah tidaklah sulit bagi kita untuk mengembalikan karakteristik bangsa kita, untuk menjadi bangsa yang unggul dan bermartabat. Ibadah puasa telah melatih kita untuk meneladani karakter junjungan kita Nabi Muhammad SAW., yaitu selalu berkata dan bertindak benar; selalu dapat dipercaya dan diandalkan; selalu cermat, cepat, dan tepat dalam memahami dan mengatasi masalah; dan selalu terbuka dan komunikatif.

Ibadah puasa mempunyai kekuatan luar biasa untuk menjadikan manusia menjadi lebih beradab, lebih santun, lebih peka, lebih dermawan, tidak takabur, tidak zalim, tidak kikir, tidak dengki, dan lebih dekat pada Allah SWT.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd

Menurut Ibnu Taimiyah, pemeluk agama Islam dapat dikategorikan menjadi empat kelompok, menurut kualitas ketaatan dan ibadah, yaitu *Muslim*, *Mukmin*, *Muchlis*, dan *Muttaqin*.

Muslim adalah orang-orang yang telah mengikrarkan *syahadatain* dan dapat menjalankan rukun Islam lainnya. Bagi mereka, identitas keislaman sudah cukup jika dicantumkan di Kartu Identitas, dalam berbagai acara seremonial, dan dengan mengenakan jilbab atau baju takwa.

Mukmin adalah orang-orang yang telah dapat menjalankan rukun Islam dan menyempurnakannya dengan rukun iman. Mereka menjalankan berbagai amalan dengan satu kesadaran bahwa semua yang dilakukan akan berdampak pada diri dan kehidupannya di dunia dan akhirat.

Muchlis adalah orang-orang yang telah dapat menjalankan semua rukun Islam dan rukun iman dengan penuh keikhlasan. Mereka menjalankan berbagai perintah agama tidak untuk dipuji atau untuk pencitraan diri, tetapi semata-mata untuk membuktikan ketaatannya pada *al-Khaliq*.

Muttaqin adalah orang-orang yang menjalankan semua perintah dan larangan Allah SWT. dengan penuh keimanan dan keikhlasan. Meskipun tidak tampak di mata manusia, tetapi di mata Allah SWT mereka adalah orang-orang yang menempati derajat keimanan tertinggi. Firman Allah SWT dalam surat al Hujarat ayat 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu (QS. Al-Hujurat: 13)

Menurut Thalq bin Hubaib, hakikat takwa adalah “melakukan ketaatan kepada Allah berdasarkan *nur* (petunjuk) dari Allah karena mengharapkan pahala dari-Nya, dan meninggalkan maksiat kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah karena takut akan siksa-Nya”. Adapun menurut Abu Hurairah ra, takwa adalah “menjaga diri atau menjauhi hal-hal yang diharamkan.” Abu Hurairah menambahkan, “bertakwa kepada Allah dan akhlak yang baik (*takwallah wa husnul khuluq*)” adalah penyebab yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga”. (lihat Dr. Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Nur at-Takwa wa Zhulumatu Al-Ma’ashi*).

Takwa adalah pakaian terindah bagi orang-orang beriman. Firman Allah dalam surat al A’raf ayat 26, yang artinya; “*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang baik*”

Ketakwaan adalah keindahan hati dan ruh yang akan selalu menyertai seorang hamba sampai kapan pun. Jika pakaian takwa terlepas dari diri seorang hamba, maka ia akan mendapatkan kehinaan. Tanpa pakaian takwa, seseorang tidak punya arti, kemuliaan dan keberuntungan. Selain sebagai pakaian, takwa adalah bekal terbaik bagi orang-orang beriman dalam menjalani kehidupan duniawi dan ukhrawi. Allah SWT berfirman dalam

surat al-Baqarah ayat 197; *“Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”*

Takwa adalah juga bekal yang hakiki untuk menuju kampung akhirat, karena takwa akan menghantarkan seseorang menuju kenikmatan yang sempurna dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Ketakwaan bukanlah sebuah identitas simbolik atau retorik, tetapi sebuah karakter yang terlihat nyata dalam pola hidup sehari-hari. Orang-orang yang bertakwa menjalani hidup menurut perintah dan larangan Allah SWT. Mereka sangat tekun beribadah, berempati terhadap sesama, selalu sabar, bertanggungjawab, suka menepati janji, dan ikhlas menerima kenyataan (*Qana'ah*). Mereka juga suka berbagi pada yang lain, selalu menjaga jalinan persaudaraan, dan suka menolong dengan jiwanya, hartanya dan pikirannya.

Ketakwaan memberikan kemampuan pada seseorang untuk mengendalikan diri, mengelola keinginan, dan peduli pada sesama. Kemampuan mengendalikan diri merupakan modal besar dalam kehidupan seseorang atau satu bangsa. Pengendalian diri adalah benteng pertahanan yang sangat diperlukan untuk melawan arus deras keinginan duniawi yang berpotensi menjerumuskan kita ke dalam jurang kehancuran. Kemampuan mengendalikan diri akan melahirkan manusia-manusia berkarakter unggul.

Jika ketakwaan telah menyatu dalam diri kaum Muslimin di Indonesia, maka bangsa ini akan bertransformasi menjadi bangsa yang luar biasa, yang memiliki karakter kuat untuk berkembang menjadi bangsa yang unggul dan memiliki daya saing tinggi.

Sejarah peradaban bangsa-bangsa di dunia membuktikan bahwa kemajuan atau kehancuran satu bangsa banyak ditentukan oleh karakter para pemimpin dan rakyatnya. Karakter satu bangsa akan kuat apabila para pemimpin dan rakyatnya adalah manusia-manusia berakhlak, berwatak, dan berperilaku baik.

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim, sungguh sangat banyak manfaat, hikmah, dan pelajaran yang dapat kita petik dari ibadah puasa dalam menata tatanan kehidupan kita sebagai satu bangsa. Ibadah puasa Ramadhan adalah momentum untuk perbaikan dan pembentukan karakter kolektif kita sebagai satu bangsa, dengan benar-benar menghayati dan mengamalkan hakikat dan makna takwa.

Semoga ibadah puasa Ramadhan yang kita jalankan tahun ini mengembalikan kita kepada karakter asasi kita sebagai manusia, yaitu fitrah, seperti manusia baru lahir yang cenderung berpihak kepada kebenaran, memiliki rasa kemanusiaan tinggi, cerdas, dan berakhlak al karimah. Semoga kita dapat memanfaatkan semua bekal puasa Ramadhan sebagai dasar pembentukan karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa unggul, yang berharkat dan bermartabat. Amin ya Mujibassaailin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنْ آيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



2

RAMADHAN DAN KECERDASAN SPIRITUAL

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
اللَّهُ أَكْبَرُ (X ٩)

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.
الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ مُحَمَّدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الَّذِي جَعَلَ مُحَمَّدًا
إِمَامًا لَنَا وَلِسَائِرِ الْبَشَرِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ لِلنَّاسِ لِيُنْفِذَهُمْ مِنْ كَيْدِ
الشَّيْطَانِ وَيُنَجِّيَهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ الْأَطْهَارِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

أَمَّا بَعْدُ: أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي
الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِينَ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ
كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ }

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia,

Syukur alhamdulillah kita telah dapat menyelesaikan ibadah Ramadhan pada tahun ini. Semoga ibadah puasa beserta amal ibadah lain yang telah kita laksanakan diterima oleh Allah SWT dan memberikan dampak positif terhadap keislaman dan keimanan kita, khususnya dalam meningkatkan ketakwaan kita pada Allah SWT.

Sosok *muttaqin* adalah sosok yang senantiasa ingat dan dekat pada Allah SWT. Dia rela meninggalkan kepentingan egoisnya dan tunduk pada perintah Allah. Dia bersedia dan siap untuk menata orientasi hidupnya, agar benar-benar sesuai dengan fithrahnya sebagai hamba Allah SWT. Dengan kesediaan dan kesiapan tersebut, maka pada akhir Ramadhan, ia benar-benar telah kembali pada fithrah sebagai manusia.

Pada hari ini, kaum muslimin di seluruh dunia, termasuk kita yang ada di sini, merayakan hari raya idul fithri, suatu hari yang merefleksikan keberhasilan kita kembali pada fithrah kita sebagai hamba Allah SWT setelah melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Insya Allah, gema takbir, tahlil, dan tahmid beserta keramahan, keceriaan, keindahan, kedamaian dan kemesraan yang mewarnai penampilan kita pada pagi hari ini merupakan bukti bahwa kita benar-benar telah kembali pada fithrah kita sebagai hamba Allah SWT., seperti saat-saat ketika kita baru terlahir dari rahim ibunda tercinta sekian tahun yang lalu; suci,

bersih, terbebas dari dosa, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena beriman dan mengharapkan pahala, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang lalu" (HR. Bukhari-Muslim).

Sejak lahir, setiap kita dibekali oleh Allah SWT. dengan fithrah (potensi). Dalam kamus Marbawi (1359: 96), ada beberapa arti fithrah, yaitu agama, sunnah, kejadian, mengadakan, perangai semula jadi, sadaqah, zakat, dan fithrah. Dalam kamus Munjid (Ma'luf (1954: 60), fithrah adalah "sifat yang menyifati segala yang ada pada saat selesai diciptakan". Salah satu fithrah pada diri manusia adalah kecenderungan beragama. Firman Allah SWT dalam surat ar-Ruum ayat 30; "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu*" (QS. Ar Ruum: 30).

Menurut Musthafa Al-Maraghi (1902: 45-46), ayat di atas berarti; "Tetapkanlah pada tabiat yang telah ditetapkan pada diri manusia, maka Allah menjadikan fithrah mereka itu cenderung kepada tauhid itu sendiri dengan petunjuk yang benar dan berasal dari akal". Pengertian ini merujuk pada surat al-A'raf ayat 172; "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*" (QS. al-A'raf: 172).

Salah satu tabiat alamiah yang dibawah manusia sejak lahir adalah untuk mengenal Allah SWT. dan mengesakan-Nya. Pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan tertanam kuat dalam fithrah manusia semenjak azali. Setiap anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang bertuhan. Menurut Hasan Langgulung (1986: 76), salah satu ciri fithrah adalah “bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan”, bahwa dari asal manusia mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebahagian dari fithrahnya. Jika ada orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan, hal itu bukanlah merupakan sifat asalnya, tetapi mungkin saja karena adanya pengaruh lingkungan sekitar. Sabda Rasulullah SAW; *“Tiap-tiap anak dilahirkan dalam fithrah (membawa perasaan percaya kepada Allah) maka ibu bapaknya lah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi”* (H.R. Abu Daud).

Hasil penelitian yang dipublikasikan oleh tim ahli bedah syaraf Universitas California, San Diego, yang dipimpin oleh Professor V.S. Ramachandran mengungkapkan bahwa, di dalam otak manusia terdapat satu ruang ketuhanan (*God Spot*) atau modulasi ketuhanan (*God Module*) yang secara spesifik berfungsi untuk merespons segala sesuatu yang ada kaitannya dengan nilai-nilai spiritual. Inilah pembuktian ilmiah tentang wujud fithrah pada diri manusia, bahwa *god spot* atau *god module* tersebut adalah fithrah fisikal yang terdapat pada diri manusia.

Dengan fithrahnya, manusia selalu memiliki ketergantungan pada agama. Dia merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Yang

Mahakuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Perasaan ini membuat manusia senantiasa cenderung untuk beragama. Beragama membuat manusia merasa tenang dan tentram, karena mereka dekat pada Yang Mahakuasa. Inilah salah satu makna dari firman Allah dalam surat ar Ra'd ayat 28; “Ketahuilah bahwa hanya dengan ingat kepada Allah, hati akan menjadi tenang” (QS. Ar Ra'd: 28)

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd

Dengan fithrah keagamaannya tersebut, manusia memiliki kekuatan luar biasa untuk menjadi sosok *muttaqien* dan meraih sukses dalam mengemban tugas dan kedudukan istimewa sebagai khalifah Allah di bumi. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا
مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (QS. al-Baqarah: 30).

Kedudukan sebagai khalifah Allah SWT adalah kedudukan istimewa yang hanya diberikan pada makhluk manusia. Dengan kedudukan tersebut, manusia dikaruniai kekuasaan mewakili Allah di bumi, mengatur dan memanfaatkan isi alam. Menurut Murthada Mutahhari (1984: 121-122), sebagai makhluk istimewa dan pengemban tugas sebagai khalifah Allah di bumi, di dalam diri manusia tertanam sifat mengakui Tuhan. Manusia memiliki kapasitas yang tinggi dalam memikat dan mempraktikkan ilmu, memiliki keluhuran dan martabat naluri, memanfaatkan rahmat dan karunia Tuhan dan menunaikan kewajiban kepada-Nya.

Untuk menunjang tugas-tugas kekhalifahannya, manusia dikaruniai oleh Allah SWT. dengan bentuk kejadian yang istimewa pula. Firman Allah dalam surat at Tiin ayat 4: *“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”* (QS. at Tiin: 4).

Selain dikaruniahi dengan fithrah keagamaan dan bentuk fisik yang indah, manusia juga dikaruniahi aqal dan kebebasan memilih dan bertindak.

Dengan semua kelebihan tersebut seharusnya manusia dapat menjalankan tugas-tugas kekhalifahannya dengan penuh sukses, baik di dunia maupun di akherat, sebagaimana do'a yang sering dikumandangkan oleh kaum Muslimin; *Rabbana aatina fiddunya hasanah, wafil akhirati hasanah.*

Tetapi realitas kehidupan manusia berkata lain. Begitu banyak manusia yang gagal menjalankan fungsi kekhalifahannya dengan baik, meskipun yang bersangkutan memiliki fithrah keagamaan, tubuh yang sehat dan indah,

aqal dan kebebasan. Alih-alih mensejahterakan alam, mereka justru menjadi perusak alam. Alih-alih membawa kedamaian, mereka justru menjadi sumber kerusakan. Alih-alih menjadi penolong dan penyelamat orang lain, mereka justru menjadi parasit di tengah-tengah masyarakat lingkungannya. Mengapa kegagalan demi kegagalan terus menimpa umat manusia? Apa yang mereka perlukan untuk dapat terhindar dari berbagai kegagalan tersebut?

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia

Pada awal abad kedua puluh, ketika peradaban modern mulai menunjukkan dominasinya, masyarakat dunia begitu percaya bahwa IQ (*Intelligence Quotient*) atau kecerdasan intelektual adalah sumber kecerdasan, prestasi dan kesuksesan seseorang, karena kecerdasan intelektual dan rasional dapat berfungsi secara efektif dalam memecahkan masalah logika maupun strategis. Diyakini bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki IQ tinggi. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya dan semakin besar peluangnya untuk sukses. Keyakinan ini berawal dari penelitian para psikolog, terutama yang dilakukan oleh Sir Francis Galton, penulis *Heredity Genius* (1869) yang disempurnakan oleh Alfred Binet dan Simon. Para psikolog tersebut menentukan tingkat IQ dengan mengukur pengetahuan praktis, daya ingat (*memory*), daya nalar (*reasoning*), perbendaharaan kata dan pemecahan masalah (*vocabulary and problem solving*).

Keyakinan pada IQ sebagai satu-satunya alat ukur kecerdasan dan kesuksesan manusia mulai goyah ketika pada pertengahan tahun 1990-an, tepatnya tahun 1996,

ketika Daniel Goleman mempublikasikan karyanya *Emotional Intelligence*, dimana dia memperkenalkan satu alat ukur kecerdasan dan kesuksesan baru yang disebut EQ (*Emotional Quotient*) atau kecerdasan emosional.

Menurut Goleman, EQ memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. Orang yang memiliki EQ tinggi adalah orang yang memiliki rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Goleman bahkan menekankan bahwa EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Menurutnya, jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, kita tidak dapat berfikir efektif. Ia menambahkan bahwa kesuksesan seseorang hanya sebagian kecil ditentukan oleh IQ. Sebagian besar keberhasilan tersebut ditentukan oleh EQ. Goleman berhasil memperlihatkan data bahwa, sebagian besar para top eksekutif dunia bukanlah orang-orang yang memiliki IQ tinggi, tetapi orang-orang yang memiliki EQ tinggi, yaitu orang-orang yang pandai berempati, kaya akan rasa cinta, penuh motivasi, peka terhadap kesedihan dan pandai mengekspresikan diri pada saat dan situasi yang tepat.

Memasuki akhir abad kedua puluh, tidak lama setelah temuan Goleman tentang EQ dipublikasikan, tepatnya pada tahun 2000, seorang fisikawan dan filosof di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT), Donnah Zohar dan suaminya Ian Marshall, mempublikasikan apa yang mereka sebut SQ (*Spiritual Quotient*) atau kecerdasan spiritual dalam karya mereka *SQ: Spiritual Intelligence–The Ultimate Intelligence*. Menurut pasangan suami istri tersebut, kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan untuk

menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (hal. 4)”. Mereka menambahkan, SQ adalah kecerdasan tertinggi yang berfungsi sebagai landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Baik secara terpisah maupun bersama-sama, kata Zohar dan Marshall (hal. 4-5), IQ dan EQ tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasi. Mereka mencontohkan, komputer memiliki IQ tinggi. Teknologi ini mengetahui aturan dan mengikutinya tanpa salah. Banyak hewan mempunyai EQ tinggi. Mereka mengenali situasi yang ditempatinya dan mengetahui cara menanggapi situasi tersebut dengan tepat. Akan tetapi, baik komputer maupun hewan tidak pernah bertanya mengapa kita memiliki aturan atau situasi, atau apakah aturan atau situasi itu bisa diubah atau diperbaiki. Mereka bekerja di dalam batasan, memainkan “permainan terbatas”.

Adapun SQ, menurut Zohar dan Marshall (hal. 5), memungkinkan kita untuk bermain dengan batasan, memainkan “permainan tak terbatas”, karena SQ memberi kita kemampuan untuk membedakan, rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kita menggunakan SQ untuk bergulat dengan ikhwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan

kemungkinan yang belum terwujud—untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan.

Perbedaan penting antara SQ dengan EQ, menurut Zohar dan Marshall (hal. 5), terletak pada daya ubahnya. Kecerdasan emosional hanya memungkinkan seseorang bekerja di dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkannya. Dia dapat memutuskan dalam situasi apa dia berada dan bersikap secara tepat di dalamnya. Akan tetapi kecerdasan spiritual memungkinkan dia bertanya apakah dia memang ingin berada pada situasi tersebut. Apakah dia suka mengubah situasi tersebut, memperbaikinya? Ini berarti dia bekerja dengan batasan situasinya sendiri, yang memungkinkan dia mengarahkan situasi itu.

Idealnya, IQ, EQ, dan SQ bekerjasama dan saling mendukung. Otak kita dirancang agar mampu melakukan hal ini, meskipun masing-masing memiliki kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah. Tingkatan IQ, EQ, dan SQ pada diri seseorang belum tentu sama. Seseorang mungkin tinggi IQ-nya, tetapi rendah EQ dan SQ-nya.

Menurut Dona Zohar, SQ adalah potensi yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai *spiritual being* (makhluk spiritual) yang bersifat universal. SQ beroperasi dari pusat otak, yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita, menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd

Dengan munculnya konsep SQ, semakin banyak orang yang percaya bahwa kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh tingkat IQ dan EQ, tetapi banyak ditentukan oleh SQ. Keyakinan tersebut dengan cepat menarik minat dan perhatian masyarakat, bahkan masyarakat Barat yang sudah terbiasa dengan pola hidup dan pola pikir sekuler. Masyarakat Barat yang mengklaim dirinya sebagai masyarakat sejahtera (*the affluent society*) ternyata adalah masyarakat yang keropos, karena mengalami kekosongan spiritual (*spiritual emptiness*). Jasmani mereka yang besar, kekar dan kokoh ternyata menyimpan ruh yang hampa dan rapuh. Mereka, menurut Eric Fromm, adalah orang-orang yang kesepian di tengah keramaian (*lonely in crowd*). Menurut Herbert Marcuse, mereka adalah manusia-manusia satu dimensi (*one dimensional men*), yaitu manusia-manusia yang hanya bertumpuh pada kekuatan pisik, tanpa kekuatan jiwa.

Untuk mengisi kekosongan spiritual tersebut, banyak di antara mereka yang mengikuti sekte-sekte keagamaan yang bersifat mistik, okustisme, dan paham-paham spiritual baru yang berkembang atas dasar pemikiran subjektif seseorang, seperti *New Age*, *New Thought*, *Religion Science*, *Illuminati*, *Freemasonry*, *Inter-Faith Organization*.

Karena memaknai spiritualitas semata-mata sebagai potensi yang khas di dalam jasad, tanpa mengkaitkannya dengan kekuasaan dan kekuatan Tuhan, maka walaupun dikait-kaitkan dengan agama tertentu, nilai-nilai spiritual yang mereka pahami tidak dibimbing oleh kebenaran ilahiyah. Akibatnya, banyak yang terjerumus ke dalam khayalan serta bid'ah yang menghancurkan. Pada tahun

1978, sebanyak 900 orang tewas dalam peristiwa bunuh diri massal yang dilakukan oleh para pengikut Pendeta Rev. Jim Jones di Jonestown, Guyana. Pada tahun 1993, sebanyak 80 orang telah mati terbakar dalam satu konflik kekerasan yang terjadi pada pengikut Branch Davidian yang dipimpin oleh David Koresh di Waco, Texas. Tahun 1995, sebanyak 12 orang tewas dan ribuan lainnya menderita sakit akibat tindakan gas beracun yang ditebarkan dalam kereta bawah tanah oleh sekte spiritual di Jepang yang dipimpin oleh Aum Shinrikyo.

Bagi kaum muslimin yang beriman pada Allah SWT, nilai-nilai dan aktivitas spiritual senantiasa berpusat pada rasa cinta dan keyakinan yang mendalam kepada Allah *Rabbul 'Alamin* dan seluruh ciptaan-Nya. Kecerdasan spiritual bagi seorang Muslim bukanlah halusinasi atau khayalan-khayalan, tetapi merupakan bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan pada Allah SWT. Kecerdasan spiritual inilah yang dapat memberikan muatan ilahiyah ke dalam fitrah manusia, yaitu; *god spot* atau *god module*. Kecerdasan spiritual adalah muatan yang ada di dalamnya, yaitu kesaksian dan pengakuan keilahian.

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia

Seorang muslim yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang-orang yang terus berupaya menjalani hidupnya dengan panduan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT. Dia meyakini bahwa dirinya akan mencapai derajat kemanusiaan yang luhur selama dia bertindak dan bertanggung jawab serta membuktikannya dalam gerak kehidupan yang nyata melalui tanggung jawabnya kepada Allah, manusia, dan alam, sehingga dia mampu menyatakan

dirinya secara jelas bahwa di hadapan Allah dia hanyalah seorang hamba (*'abdullah*). Di hadapan Allah, seluruh egonya seakan-akan hilang. Karenanya dia berseru dengan takbir, *Allahu Akbar* (hanya Engkaulah Yang Mahabesar), tahlil (la ilaha illallah), dan tahmid (alhamdulillah).

Insya'Allah gema takbir, tahlil dan tahmid yang kita kumandangkan di pagi hari ini bukan sekedar pengulangan tradisi tahunan atau sekedar latah-latahan, tetapi benar-benar merupakan ekspresi keimanan dan ketakwaan kita pada Allah SWT bukti bahwa ibadah puasa telah meningkatkan kecerdasan spiritual kita.

Dalam tatanan praktis, seorang Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki tujuan hidup yang jelas dan menjunjung tinggi akhlak al-karimah. Dia adalah sosok profesional yang berakhlak. Aktivitas hidupnya bertumpuh pada cinta (*mahabbah*), yaitu keinginan untuk memberi dan tidak memiliki pamrih untuk memperoleh imbalan. Dalam hidupnya, cinta berarti kemampuan untuk membuka pintu maaf serta menjauhi sikap dendam dan benci. Apapun kedudukan dan profesinya, dia senantiasa bekerja dengan membawa misi cinta, mengisi hidup dengan cinta, menjadikan hidup penuh arti. Dia senantiasa menampilkan sosok diri yang penuh moral cinta dan kasih sayang, mencintai dan ingin dicintai Allah.

Karena modal cinta dan kasih sayang pada Allah SWT dia tidak hanya takut melanggar larangan-larangan Allah SWT, tetapi memiliki rasa tanggung jawab atau *sense of responsibility* yang tinggi terhadap semua yang dilakukannya. Dia melaksanakan semua aktivitasnya dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestatif di bawah semangat pengharapan ridha Allah. Dia tidak ingin

mengkhianati hati nuraninya dengan melakukan perbuatan dosa dan permusuhan yang sengit penuh dendam kesumat.

Seorang Muslim yang beriman dan memiliki kecerdasan spiritual memiliki hati nurani bersih dan kuat. Dia adalah orang yang memiliki prinsip hidup dan bersikap *istiqamah* dalam mempertahankan prinsip tersebut. Baginya, mati mempertahankan prinsip yang diyakini adalah suatu kebahagiaan sejati. Inilah pola hidup yang dilakukan dalam budaya *bushido samurai* dimana orang-orang Jepang melakukan *harakiri* atau *sepuku* bunuh diri karena mempertahankan awal dan akhir dari prinsip-prinsip mereka. Ini pula pola hidup yang memberikan keberanian luar biasa pada para *assabiquunal awwaluun*, para pionir atau pelopor generasi awal penegak dakwah Islamiah, yang rela berkorban, bahkan mati tersungkur dengan senyum dikulum. Semua itu mereka lakonkan, karena mereka memiliki prinsip hidup. Beberapa penelitian membuktikan bahwa para CEO (*Chief Executive Officer*) yang berhasil sampai pada puncak karirnya adalah mereka yang mempunyai prinsip dalam hidupnya.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd

Pada hari ini, di akhir Ramadhan dan pada saat kita merayakan hari raya Idul Fithri, adalah penting bagi kita untuk melakukan *mahasabah* (instrospeksi) untuk mengetahui secara jelas, apakah ibadah puasa telah menghantarkan kita pada derajat *muttaqien*? Apakah betul kita telah kembali pada *fithrah* kemanusiaan kita? Dan apakah kita telah berhasil meningkatkan kecerdasan spiritual kita?

Menurut Zohar dan Marshall (2000: 14), ada sembilan indikator kecerdasan spiritual (SQ), yaitu; 1). Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif); 2). Tingkat kesadaran diri yang tinggi; 3). Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit; 4). Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit; 5). Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; 6). Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; 7). Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”); 8). Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar; dan 9). Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual akan penuh pengabdian dan bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain, dia adalah orang yang memberi inspirasi pada orang lain.

Dengan menggunakan istilah berbeda, yaitu *kecerdasan ruhaniah*, Toto Tasmara (2001: 1-38), mengemukakan delapan indikator seorang Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu:

1. Memiliki Visi

Seorang Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah “kebetulan”, tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (takwa).

Baginya, hidup bukan hanya mencari karir, pangkat, dan jabatan, melainkan rasa tanggung jawab terhadap masa depan. Firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 18: *“Hai orang-orang yang beriman, bertanggung jawablah (bertakwa) kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang dipersiapkan untuk hari esok, dan bertanggung jawablah (bertakwa) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala yang kamu kerjakan”* (QS. al-Hasyr: 18).

Seseorang yang memiliki visi adalah orang yang memiliki imajinasi sangat kreatif dan positif untuk mencari wajah dirinya yang penuh makna. Imajinasi tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat spekulatif, tetapi sebuah tindakan yang didasari oleh pengalaman, pengetahuan, dan harapan.

2. Merasakan Kehadiran Allah SWT.

Seorang Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual merasakan kehadiran Allah SWT di mana saja mereka berada (*omnipresence-God is all there*). Dia memiliki perasaan yang dalam (*zauq*) bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Rasulullah bersabda: *“Beribadallah engkau seakan-akan engkau melihat Allah. (Karena engkau tidak mampu melihatnya), maka ketahulah bahwa Allah senantiasa melihatmu”*.

Dia merasakan dan menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satu pun yang tercecer. Firman Allah SWT. dalam surat Qaaf ayat 16: *“Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia, dan Kami mengetahui apa yang bisikkan hatinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat nadinya”* (QS. Qaaf: 16).

3. *Berzikir dan Berdo'a*

Seorang Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual senantiasa rindu untuk berdzikir dan berdo'a. Dzikir memberikan makna kesadaran diri, *cognizance (self awareness)*, "aku di hadapan Tuhanku", yang kemudian mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidupnya yang dinamis, yaitu memberi makna melalui amal-amal saleh. Dzikir bukan hanya sekedar ritual, tetapi sebuah awal dari perjalanan hidup yang aktual. Dzikir bagaikan kompas dan seluruh peralatan mesin kapal bagi seorang nakhoda. Firman Allah SWT dalam surat al-Hasyir ayat 19: "*Janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik*" (QS. al-Hasyir: 19)

Nakhoda yang profesional tentu saja akan selalu waspada dan mengikuti seluruh *standard of procedure (SOP)* dari kapal yang menjadi tanggung jawabnya. Dirinya terasa tenteram karena segala sesuatu sesuai dengan SOP tersebut. Firman Allah dalam surat ar-Ra'd ayat 28: "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram*" ((QS. ar-Ra'd: 28).

4. *Memiliki Kualitas Sabar*

Sabar bukanlah fatalisme, tidak mau berbuat apa-apa kecuali berdiam diri menyerah dan berputus asa. Sabar berarti terpatrynya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita atau asa. Dalam kualitas kesabaran terdapat sikap *istiqamah*, yaitu 4C (*commitment, consistence, consequences, and continuous*). Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh dan

berkaitan dengan masa depan. Firman Allah dalam surat al-Mu'min ayat 55: "*Bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar*" (QS. al-Mu'min: 16).

5. Cenderung pada Kebaikan

Seorang Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran (*hanif*). Qalbunya senantiasa terpancung untuk menjadi lebih baik. Sabda Rasulullah SAW: "*Jadikan hidup hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik lagi dari hari ini*". Dia akan merasakan kerugian yang besar melewatkan waktu tanpa melakukan perbaikan-perbaikan (*islah*).

Seorang Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual berupaya sekuat tenaga untuk melaksanakan kewajiban (*amanah*) sedemikian rupa sehingga menghasilkan *performance* (hasil kerja) yang terbaik. Hasil mereka bukanlah hasil yang hanya pas-pasan atau asal jadi (*mediocre*) melainkan *above average* (di atas rata-rata), bahkan menunjukkan hasil yang luar biasa (*outstanding*). Para karyawan yang memiliki nilai takwa, sudah tentu terpacu dirinya untuk selalu menggali potensi diri agar dapat menduduki tempat (*maqam*) terbaik atau saleh.

6. Memiliki Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantung, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain. Empati sosial telah dipatrikan kepada jiwa agung Rasulullah SAW. Firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 128: "*Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang*

Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin” (QS. at-Taubah: 128).

Pada saat penduduk dalam keadaan kelaparan, tampak Umar ibnul Khaththab r.a. menggigil karena tidak makan gandum dan minyak samin hampir satu bulan lamanya. Seseorang bertanya, “wahai Amirul Mukminin, betapa seorang Amir seperti engkau kelihatan sangat lesu, wajahmu pucat dan hanya makan roti kering. Engkau kelihatannya sedang menyiksa diri. Padahal, dengan kekuasaanmu, engkau hanya tinggal meminta kepada kas negara (*baitul mal*)”. Umar menjawab: “Bagaimana mungkin aku menjadi pemimpin rakyat bila tidak merasakan derita yang mereka rasakan?”

7. Berjiwa Besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain (*to forgive and to forget*). Orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah mereka yang mampu memaafkan, betapapun pedihnya kesalahan yang pernah dibuat orang tersebut pada dirinya. Dia menyadari bahwa memberi maaf bukan saja bukti kesalehan, melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Seorang Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu mengendalikan amarah (kecerdasan emosional) dan mampu memaafkan kesalahan orang lain. “*Pemaafan kamu itu lebih baik dekat kepada takwa*” (QS. al-Baqarah: 237).

Dia adalah sosok yang memiliki sikap pemaaf sangat besar, seakan lebur dalam cintanya yang sangat mendalam terhadap kebenaran (*ash-shiddiq*) dan sekaligus sangat besar kepeduliannya kepada kemanusiaan.

Pada saat Rasulullah dilecehkan oleh penduduk Thaif, wajah beliau berceceran darah karena lemparan batu penduduk tersebut. Pada saat itu, malaikat menawarkan kekuatan untuk membalas kepedihan kekasih Allah yang dihinakan melampaui batas-batas kemanusiaan. Tetapi, keagungan akhlak Rasulullah tampak dan menggaung ke seantero jagad. Tawaran malaikat dijawabnya dengan do'a, "Ya Allah, ampunilah mereka, karena sesungguhnya mereka tidak tahu". Sikap pemaaf ternyata juga merupakan salah satu faktor penentu para manajer terkemuka di dunia.

Penelitian yang dilakukan oleh Labmend (1994) terhadap 200 manajer diperoleh fakta bahwa perilaku manajer yang berhasil dalam pencapaian target dan pengembangan anak buahnya, antara lain:

1. Sikap mereka yang terbuka (*open minded*). Mereka tidak mempunyai rasa dendam terhadap anak buahnya, bahkan merasa senang bila anak buahnya dapat belajar dan segera menguasai pekerjaan yang secara langsung akan meringankan tugas-tugasnya sebagai manajer.
2. Tidak ada penghalang komunikasi (*communication barriers*). Mereka mampu berkomunikasi secara lancar, terbuka, dan akrab antara dirinya dan anak buahnya, sehingga pesan-pesan atau instruksi dapat dilaksanakan anak buahnya dan pesan-pesan atau instruksi dapat dilaksanakan anak buahnya dengan benar tanpa merasakan beban pada diri anak buahnya.

3. Memaafkan dan melupakan (*to forgive and to forget*). Bila ada kesalahan, betapapun besarnya kesalahan yang dilakukan anak buahnya, mereka terbuka untuk memaafkan. Yang lebih penting lagi adalah melupakannya untuk kemudian secara bersama-sama melakukan perbaikan.

Menurut para manajer tersebut, sikap memaafkan dan melupakan kesalahan merupakan bagian dari cara dirinya untuk memotivasi anak buahnya. Sehingga, mereka bekerja tanpa merasa ada beban yang dapat menghalangi pelaksanaan tugasnya di lapangan.

8. *Bahagia Melayani*

Budaya melayani (*to serve*) dan menolong (*to help*) merupakan bagian dari citra diri seorang muslim yang memiliki kecerdasan spiritual. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sebagai bentuk tanggung jawabnya, mereka menunjukkan sikapnya untuk senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain, dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani. Sikap melayani melekat pada fithrah dirinya, sebagai manifestasi dari komitmen yang diucapkannya dalam setiap shalat, “*Iyyaka na’budu*”. Diantara prinsip-prinsip pelayanan adalah:

1. Melayani itu ibadah dan karenanya harus ada rasa cinta dan semangat yang membara di dalam hati pada setiap tindakan pelayanan anda.
2. Memberi dahulu dan anda akan menerima ROSE (*Return on Service Excellencet*).

3. Mengerti orang lain terlebih dahulu sebelum ingin dimengerti.
4. Bahagiakanlah orang lain terlebih dahulu, dan kelak anda akan menerima kebahagiaan melebihi dari apa yang anda harapkan.
5. Menghargai orang lain sebagaimana diri anda ingin dihargai. Rasulullah SAW. Bersabda: “Tidaklah engkau disebut beriman, kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana engkau mencintai dirimu”.
6. Lakukanlah empati yang sangat mendalam dan tumbuhkan sinergi.

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd

Bulan Ramadhan yang baru kita lalui telah memberi kesempatan sebesar-sebarnya pada kita semua untuk meningkatkan kecerdasan spiritual kita sebagai seorang muslim yang beriman. Seharusnya pada hari yang fithri ini kita semua, para *shoimun*, telah memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga indikator-indikator kecerdasan spiritual yang telah diuraikan di atas tampak jelas pada pribadi kita semua. Mulai hari ini kita harus dapat membuktikan bahwa Ramadhan tahun ini tidak sekedar memberikan lapar dan haus pada kita, tetapi telah menghantarkan kita menjadi sosok muttaqin, yaitu; orang-orang yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual (SQ).

Mari kita jalani kehidupan dunia ini dengan satu visi yang jelas, yaitu untuk menjadi orang-orang terbaik di mata Allah SWT baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Untuk

mewujudkan visi hidup tersebut, kita perlu meningkatkan kesadaran kita bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita, agar kita tidak mudah takut dan cemas, apalagi terbawa arus kehidupan duniawi yang penuh godaan dan jebakan. Untuk memperkuat daya tahan kita dalam menghadapi berbagai godaan dan jebakan tersebut, mari kita isi hari-hari kita dengan memperbanyak dzikir dan do'a serta meningkatkan kesabaran. Sejalan dengan semua itu, mari kita perbanyak kebaikan dan pada saat yang sama, mari kita tekan habis semua bentuk kejahatan di sekitar kita. Kita perlu menghiasi diri kita dengan empati yang tinggi, jiwa yang besar dan keikhlasan untuk melayani, bukan untuk dilayani.

Apabila sifat-sifat dan kebiasaan tersebut kita lakonkan secara konsekwen, konsisten dan kontinyu dalam hidup kita masing-masing, maka kita akan menyaksikan bahwa dari hari ke hari, kita adalah bagian dari keluarga-keluarga Muslim, masyarakat Muslim, negara Muslim, dan bahkan dunia Muslim yang semakin dekat pada predikat *khoiru ummah*.

Untuk itu kita tidak hanya memerlukan kemampuan berfikir logis, sistematis dan rasional (IQ) serta kemampuan berempati, cinta dan motivasi (EQ) tinggi, tetapi juga kemampuan untuk bersikap fleksibel, bersikap holistik, kesadaran tinggi, kesabaran, visi dan nilai-nilai yang jelas dan tajam, sikap hati-hati, sikap kritis, dan kemampuan untuk melakukan perubahan (SQ). Berbagai perangkat kecerdasan spiritual (SQ) tersebut akan kita dapatkan apabila kita terus menerus mendekatkan diri pada Allah dan secara konsisten, konsekwen dan kontinyu mengamalkan segala perintahnya.

Ramadhan hanyalah momentum puncak pembinaan kecerdasan spiritual kita. Agar apa yang telah kita peroleh selama bulan Ramadhan dapat terus menjadi bagian dari kepribadian dan prilaku kita, maka beberapa aktivitas spiritual yang telah kita tekuni selama Ramadhan hendaknya terus dilakukan pada masa-masa setelah Ramadhan. Kita perlu terus melakukan shalat malam (*qiyamullail*) untuk terus dekat pada Allah SWT kita perlu terus membaca al-Qur'an, agar benar-benar memahami kandungannya; dan kita perlu terus menjadikan puasa (*shoum*) sebagai media kontrol terhadap aktivitas keseharian kita, agar hari-hari kita tidak terombang-ambing oleh nafsu jahat yang dapat memporak-porandakan hidup kita, keluarga kita, komunitas kita, dan bahkan negara dan bangsa kita. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan kesempatan dan hidayah pada kita untuk terus berbenah diri, sehingga dari hari ke hari keimanan dan ketakwaan atau kecerdasan spiritual kita terus membaik dan masing-masing kita dapat memberikan yang terbaik bagi diri kita, keluarga kita, masyarakat kita, negara kita, dan seluruh alam.

Akhirnya, marilah kita tundukkan kepala sambil menengadakan tangan, memohon pada Allah SWT.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



ISTIQAMAH MENUJU DERAJAT TAKWA

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
اللَّهُ أَكْبَرُ (٩ X)

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.
الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ تَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الَّذِي جَعَلَ مُحَمَّدًا
إِمَامًا لَنَا وَلِسَائِرِ الْبَشَرِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ لِلنَّاسِ لِيُنْفِذَهُمْ مِنْ كَيْدِ
الشَّيْطَانِ وَيُنَجِّيهِمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ الْأَطْهَارِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

أَمَّا بَعْدُ: أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي
الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِينَ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ
كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ}

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd

Mengawali khutbah ini, mari kita bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita, yang jumlahnya tak terhingga dan tak terhitung. Secara khusus Allah telah berikan nikmat kesehatan dan kesempatan pada kita untuk menjalankan ibadah Ramadhan selama satu bulan penuh dan untuk melaksanakan shalat Idul Fithri di pagi hari ini. Betapa banyak saudara-saudara kita yang ingin sekali melaksanakan ibadah Ramadhan dan shalat Idul Fithri seperti kita di masjid ini, tetapi karena berbagai sebab, mereka tidak dapat melakukannya. Ada yang saat ini masih dalam perjalanan mudik. Ada yang saat ini masih harus bertugas. Ada yang saat ini terbaring di rumah sakit, dan barangkali ada juga yang memang lalai, sehingga tidak dapat bersama kita di masjid ini.

Dengan bersyukur, insya Allah akan semakin banyak nikmat yang Allah berikan kepada kita, sebagaimana janjinya dalam surat Ibrahim ayat 7;

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;
"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu*

mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (QS. Ibrahim: 7).

Setelah satu bulan menjalani rangkaian ibadah Ramadhan, hari ini kita merayakan Idul Fithri. Idul Fithri berarti hari raya fitrah atau kesucian manusia atau hari raya kembalinya kesucian. Inilah hari raya yang secara khusus diperuntukkan bagi kaum Muslimin. Sabda Rasulullah SAW:... *sesungguhnya untuk setiap kaum ada hari raya dan ini [Idul Fithri] adalah hari raya kita...*

Hari raya Idul Fithri adalah hari raya bagi orang-orang yang berhasil lulus dari semua ujian Ramadhan, yaitu bulan pendidikan (*syahru tarbiyah*), bulan yang memberi kesempatan pada orang-orang beriman untuk mematangkan jiwa melalui *tarbiyah al ruhiyah*, mematangkan cara berfikir melalui *tarbiyah al fikriyah*, mematangkan fisik melalui *tarbiyah al jismiyah*, dan mematangkan cara bekerja melalui *tarbiyah al amaliyah*. Selain mendorong semangat peduli, Ramadhan juga mendorong semangat pendidikan.

Karena banyaknya aktivitas *tarbiyah* di dalamnya, maka menurut Said al-Hawwa dalam bukunya *al-Islam*, pada hakikatnya Ramadhan adalah *madrasah*. Layaknya pendidikan madrasah, maka ada kualifikasi bagi pesertanya, ada kurikulum yang harus diikuti, dan ada pula peserta yang lulus dan tidak lulus.

Bagi mereka yang tidak lulus, suasana akhir Ramadhan akan biasa-biasa saja, tanpa perubahan berarti pada jiwa, pikiran, fisik, dan amalan mereka. Mereka hanya mendapat pengalaman lapar dan haus. Tetapi bagi mereka yang berhasil lulus, akhir Ramadhan adalah saat-saat yang

sangat berbeda, karena jiwa mereka lebih bersih dan lebih dekat pada Allah, pikiran mereka lebih jernih, fisik mereka lebih sehat, dan amalan mereka lebih baik dan bermanfaat.

Menurut Imam al-Ghazali, dalam *Ihya Ulumuddin*, orang yang melaksanakan ibadah puasa tidak hanya mengendalikan nafsu seksual dan menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga mengalami proses *tazkiyatun al nafs* (penyucian jiwa).

Bahkan menurut Yusuf al Qardawi, Ramadhan bukanlah madrasah biasa, tetapi madrasah yang istimewa (*madrasah mutamayyizah*). Mengapa Ramadhan disebut madrasah istimewa? Karena madrasah Ramadhan secara eksklusif hanya boleh diikuti oleh orang-orang beriman. Hanya madrasah Ramadhan yang menggunakan puasa satu bulan penuh sebagai kurikulum intinya, dan hanya madrasah Ramadhan yang menjanjikan predikat takwa pada lulusannya. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 183: “*Wahai orang-orang yang beriman ! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*” (QS. al-Baqarah: 183)

Jama'ah Shalat Idul Fithri yang dirahmati Allah

Pada hari ini, orang-orang yang menjalani ibadah Ramadhan tanpa landasan iman pasti “tidak lulus” dari madrasah Ramadhan. Ibadah puasa mereka pasti tertolak dan sertifikat takwa tidak akan diberikan pada mereka. Mereka pasti tidak memperoleh hikmah dan barokah apapun dari Ramadhan, kecuali pengalaman haus dan lapar. Mereka adalah orang-orang yang digambarkan oleh Rasulullah dalam salah satu sabdanya: “*Qammin shaa-imin laysalahu min shiyamihillal ju'u wal 'athas*” (Banyak orang

yang puasa, tetapi tidak mencapai esensinya, melainkan hanya lapar dan haus).

Sebaliknya mereka yang menjalani ibadah Ramadhan dengan landasan iman, maka pada hari ini mereka memiliki kemungkinan untuk lulus dengan sertifikat takwa. Kelulusan mereka dapat dilihat pada kualitas jiwa, pikiran, fisik, dan amalan mereka. Mereka akan menjelma menjadi “manusia baru” yang jiwanya lebih dekat dan tunduk pada Allah, pikirannya senantiasa dipandu oleh ayat-ayat Allah, fisiknya selalu bergerak mengikuti perintah Allah, dan amalannya senantiasa dipandu oleh semangat *amar ma'ruf nahi munkar*. Bibir mereka basah, karena banyak bertakbir, bertahlil, dan bertahmid.

Mereka, para alumni madrasah Ramadhan, adalah orang-orang yang paling pantas dan berhak merayakan hari raya Idul Fithri. Bagi mereka, hari ini adalah hari kemenangan yang penuh suka cita, kegembiraan, kesenangan, keceriaan, dan kebahagiaan. Selain telah memperoleh banyak hikmah dan barokah dari amaliyah Ramadhan, mereka juga mendapat pengampunan dosa dari Allah SWT.

Ketulusan hati dan keikhlasan orang-orang yang berhasil lulus dari madrasah Ramadhan terlihat pada sikap mereka yang sabar, tawaddu', dan berlapang dada, saling mengulurkan tangan kepada sanak keluarga, teman, dan handai taulan sembari saling mengucapkan *minal 'aidin wal faizin*, semoga kita dapat kembali mendapatkan jati diri kita dan memperoleh ampunan, ridha, serta kenikmatan surgawi.

Coba perhatikan ungkapan-ungkapan yang kita terima melalui pesan singkat menjelang hari raya ini. Betapa saudara-saudara kita begitu tulus saling memohon maaf dan saling mendoakan. Ungkapan-ungkapan yang tulus itu tidak mungkin datang dari orang-orang yang sombong, karena ketulusan hanya datang dari orang-orang yang tawaddu’.

Minal ‘*aidin* berarti (“semoga kita) termasuk orang-orang yang kembali” kepada fitrah, yakni “asal kejadian” atau “kesucian” atau “agama yang benar”. Proses tarbiyah yang kita lakukan melalui madrasah Ramadhan dapat mengembalikan kita pada asal kejadian kita, membantu kita menemukan “jati diri” dan menghantarkan kita kembali ke tingkat kesucian sebagaimana ketika kita baru dilahirkan. Madrasah Ramadhan melatih kita untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang benar dalam lingkungan kehidupan horizontal dan vertikal yang serasi, damai, dan penuh kasih sayang.

Adapun kata *al-faizin*, menurut Shihab, diambil dari kata *fawz* yang berarti “keberuntungan”, berupa “pengampunan dan keridhaan Tuhan serta kebahagiaan surgawi.” *Wal faizin* adalah ungkapan harapan dan doa, agar kita termasuk golongan orang-orang yang memperoleh ampunan dan ridha Allah SWT.

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd

Sebagaimana ditegaskan pada surat al-Baqarah ayat 183, bahwa tujuan akhir atau *the ultimate goal* dari ibadah Ramadhan adalah menghantarkan para *shoimun* dari derajat mukmin ke derajat muttaqin.

Dalam bukunya *Ahlur Rahmah*, Syekh Thaha Abdullah al-Afifi mengutip ungkapan Ali bin Abi Thalib ra tentang takwa; *Takwa berarti takut kepada Allah yang Maha Mulia, mengamalkan apa yang termuat dalam at tanzil (al-Qur'an), mempersiapkan diri untuk hari meninggalkan dunia dan ridha dengan hidup seadanya.*

Takwa adalah derajat tertinggi yang dapat diraih oleh para hamba Allah. Di hadapan-Nya, orang yang paling mulia adalah para muttaqin, bukan orang yang paling tinggi jabatannya atau yang paling banyak hartanya. Allah SWT hanya menilai manusia dari derajat ketakwaannya.

Menurut Shihab, kata takwa mencakup segala macam kebajikan. Ilmu adalah bagian dari takwa; pertolongan, kesabaran, kejujuran, dan keadilan adalah bagian dari takwa. Dalam al-Qur'an, istilah takwa digunakan untuk menggambarkan "*dima ul-khair*" (himpunan dari segala macam kebaikan). Semua jenis kebaikan adalah bagian dari "takwa". Takwa mengandung segala macam kebaikan.

Ungkapan "agar kamu bertakwa" atau *laalakum tattaqun* dalam ayat 183 surat al-Baqarah di atas maksudnya adalah "supaya terhimpun dalam dirimu segala macam kebajikan." Rangkaian ibadah Ramadhan melatih, memotivasi, menyadarkan, dan membiasakan orang-orang beriman untuk memperbanyak dan menghimpun segala bentuk kebaikan pada dirinya, bukan sekedar menahan diri (sabar) untuk tidak makan dan tidak minum.

Proses tarbiyah yang kita jalani selama satu bulan Ramadhan hanya memberikan bekal awal untuk menuju ketakwaan. Sebagian ulama mengatakan, bahwa puasa Ramadhan adalah untuk menenun pakaian takwa (berbagai

kebaikan) yang akan dikenakan pada hari lebaran dan pada hari-hari setelah lebaran: *“Wa libasut takwa zalika khair”*.

Agar pakaian takwa itu terjaga dengan baik dan terus menyertai perjalanan hidup kita, maka bekal awal yang telah kita peroleh melalui amaliyah Ramadhan harus terus dipelihara, dilanjutkan, dan dikembangkan pasca atau *ba'da* Ramadhan.

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd

Sebagai alumni madrasah Ramadhan kita dituntut untuk secara terus menerus menjaga dan membenahi sikap, moral, etika, akhlak, manajemen emosi, dan unsur-unsur afeksi lainnya, agar nilai-nilai ketakwaan terus bersemi pada jiwa, pikiran, tubuh, dan amal perbuatan kita. Kita tidak tahu kapan predikat takwa akan benar-benar kita raih. Kita hanya dapat terus menerus berusaha dengan membangun komitmen ketaatan seumur hidup pada Allah SWT.

Sungguh sia-sia jika kerja keras dan perjuangan kita selama satu bulan penuh lenyap begitu saja seiring dengan berlalunya Ramadhan. Allah mengingatkan kita dalam surah an-Nahl ayat 92; *“Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali”* (Qs. an-Nahl: 92).

Dengan ayat di atas, Allah mengingatkan para *shoimun* agar bersikap istiqomah dengan terus melanjutkan tradisi ibadah yang telah dilatih selama bulan Ramadhan menjadi tradisi seumur hidup, dan agar semarak ibadah Ramadhan tidak sekedar menjadi tradisi semusim yang cepat hilang ditelan waktu. Inilah inti dari salah satu

nasehat Rasulullah kepada para sahabatnya: *qul aamantu billahi tsummastaqim* (katakan aku beriman kepada Allah dan beristiqamahlah).

Secara khusus, Rasulullah mengingatkan agar sahabat-sahabatnya melanjutkan tradisi *qiyamu al-lail* yang dibangun sepanjang Ramadhan: *laa takun mitsla fulaan, kaana yaquumullaili tsumma taraka* (janganlah kamu menjadi seperti fulan, tadinya ia selalu bangun malam, tapi sayang ia kemudian meninggalkannya). Amaliyah Ramadhan lainnya, seperti berpuasa, shalat berjama'ah di masjid, dan membaca al-Qur'an, harus terus dijaga dan dilanjutkan setelah usai Ramadhan, sehingga menjadi tradisi ibadah seumur hidup menuju derajat takwa, sebagai bekal menyongsong hari akhir. Menurut Rasulullah, inilah sikap orang yang cerdas. *'Orang yang cerdas adalah orang yang menundukkan nafsunya dan beramal bagi kehidupan sesudah mati'* (HR. Ahmad, Tirmidzi dan Hakim).

Hanya dengan bertakwa kita dapat menjadi manusia yang baik dan bermanfaat. Rasulullah SAW bersabda: *"Manusia yang paling baik adalah yang paling bertakwa, yang paling banyak melakukan amar makruf dan melarang kemungkaran serta yang paling banyak melakukan silaturrahim"*.

Jama'ah Shalat Idul Fithri yang dirahmati Allah,

Gairah beribadah yang diperlihatkan oleh kaum muslimin sepanjang bulan Ramadhan adalah contoh kehidupan dan kepribadian hakiki seorang muslim sejati yang harus dipelihara hingga akhir hayat. Ramadhan telah meningkatkan kesadaran dan komitmen kaum muslimin untuk beribadah, menebarkan kasih sayang kepada

sesama manusia, menyelamatkan mereka dari kedzaliman dan aniaya, dan mengajak mereka kembali kepada Allah. Itulah fitrah manusia yang hakiki.

Pada hari raya Idul Fithri ini, orang-orang yang secara sungguh-sungguh dengan penuh keimanan menjalankan amaliyah Ramadhan kembali pada fithrahnya sebagai manusia.

Semoga semua jamaah shalat Idul Fithri di masjid ini termasuk orang-orang yang berhasil lulus dari madrasah Ramadhan dan kembali pada fithrahnya sebagai manusia sejati yang bersih jiwanya, jernih pikirannya, sehat fisiknya, dan baik semua amalannya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



4

IDUL FITHRI DAN NILAI-NILAI FITHRAH DENGAN BERISTIQAMAH

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
اللَّهُ أَكْبَرُ (۹ x)

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.
الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ مُحَمَّدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الَّذِي جَعَلَ مُحَمَّدًا
إِمَامًا لَنَا وَلِسَائِرِ الْبَشَرِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ لِلنَّاسِ لِيُنْفِذَهُمْ مِنْ كَيْدِ
الشَّيْطَانِ وَيُنَجِّيَهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ الْأَطْهَارِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

أَمَّا بَعْدُ: أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي
الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِينَ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ
كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ}

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd

Saat-saat merayakan hari raya Idul Fithri adalah saat yang penuh kebahagiaan dan rasa syukur bagi kaum Muslimin yang berhasil menuntaskan ibadah puasa. Setiap Muslim berharap bahwa rangkaian ibadah yang telah dilaksanakan sepanjang bulan Ramadhan diterima oleh Allah SWT dan berhasil meningkatkan ketakwaannya.

Sepanjang Ramadhan ia berupaya mengasah kembali ketajaman hati nuraninya dengan satu tujuan, *“la'allakum tattaqun”* (untuk menjadi insan yang takwa) melalui dzikir dan taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah), beribadah dan bermu'amalah secara proaktif, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 183: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”*.

Seorang Muslim tentu saja berharap semoga ia tidak termasuk golongan orang-orang yang hanya mendapatkan lapar dan haus dari ibadah puasanya, sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya: *“Betapa banyak orang-orang yang berpuasa, tetapi yang ia dapatkan hanyalah lapar dan haus.”*

Takwa adalah salah satu persoalan sentral dalam ajaran Islam dan bagi kehidupan seorang Muslim. Takwa harus terus menjadi perhatian utama kaum mukmin agar

tak sedetikpun luput dari kesadaran mereka. Anjuran untuk bertakwa merupakan salah satu syarat bagi syahnya khutbah Jum'at. Setiap mengawali khutbahnya, para khatib selalu membaca ayat 102 dari surat Ali Imran agar orang-orang beriman bersungguh-sungguh dan beristiqomah dalam takwah: *“Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Dan janganlah kamu mati, kecuali dalam berserah diri (sebagai muslim).”*

Takwa adalah titik tolak segala amal perbuatan seorang Muslim. Ketika diminta untuk memberi nasehat oleh Abu Dzar al-Ghiffari Nabi Muhammad menjawab: *“Saya menasehati engkau supaya takwa kepada Allah, karena itulah pokok segala pekerjaanmu.”* Takwa adalah derajat tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang Muslim: *“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa.”*

Ketakwaan seseorang tercermin pada sikap hidupnya yang benar dan senantiasa merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap ruang dan waktu. Melalui ibadah puasa, manusia dilatih untuk selalu merasakan bahwa dirinya selalu dalam pengawasan dan pendampingan Allah, sehingga dia akan termotivasi untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi setiap laku negatif di mana pun dan kapan pun.

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd

Ibadah puasa yang ditunaikan kaum mukmin dan muslim merupakan *riyadhah jismaniyah wa ruhaniyah* (latihan fisik dan spiritual) ke arah penyucian jiwa (*tazkiyatun-nafs*), yang pada gilirannya akan dan dapat mengembangkan unsur-unsur *lahut* (ketuhanan) dalam diri

manusia, agar manusia dapat membuka “tabir” (*hijab*) yang membatasi dirinya dengan Tuhan dan memiliki *ma’rifah*, yang memungkinkannya untuk lebih arif dalam memandang diri, masyarakat, dan lingkungan alamnya.

Melalui ibadah puasa semua “kotoran” yang sebelumnya menutupi cermin nurani kemanusiaan dapat dibersihkan. Tidak ada lagi kotoran jiwa yang menjijikkan dan memalukan, yang sebelumnya mungkin telah membuat mata batin menjadi rabun (*myopic*). Melalui pendadaran ibadah puasa, manusia dibina untuk sanggup mengendalikan dirinya sendiri, sanggup melakukan pilihan-pilihan yang terbaik menurut pandangan Allah, baik dalam soal-soal konsumsi hidup, karir, atau apapun.

Melalui ibadah puasa sesungguhnya Allah ingin mengingatkan manusia bahwa pada dasarnya manusia itu suci (*fithrah*) dan cenderung kepada kebaikan (*hanif*). Jika manusia mau melakukan latihan-latihan spiritual dan pengendalian diri secara berkesinambungan dia akan membangkitkan kekuatan-kekuatan fitrahnya yang sejati sekaligus mengalahkan godaan nafsu jahat, sehingga keselamatan dan kesejahteraan hidupnya akan terwujud.

Pada hari ini kita merayakan salah satu hari besar Islam, yaitu hari raya Idul Fithri. Hari ini disebut Hari Raya “kemenangan” karena sesudah satu bulan berjuang, manusia menemukan kemenangan atas dirinya sendiri. Secara harfiah *‘Id al-fithri* berarti kembali kepada fitrah, kesucian. Kembali kepada keadaan semula sebagaimana manusia pertama kali dilahirkan ke muka bumi ini. Pada hari ini, mereka yang ibadahnya diterima seluruhnya oleh Allah SWT kembali lagi statusnya seperti status bayi yang baru saja dilahirkan, yaitu suci tanpa dosa. Jika dijalankan

dengan penuh keimanan dan kesungguhan, ibadah puasa akan membersihkan dosa-dosa masa lalu seseorang (al-Hadits).

Istilah *fitrah* itu sendiri hanya digunakan satu kali dalam al Qur'an, yaitu dalam surat al-Rum ayat 30 yang bermakna: “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada din (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*”

Menurut para ahli tafsir, “fitrah Allah” dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan memberinya naluri bawaan untuk bersikap *hanif*, cenderung kepada tauhid, kebenaran, dan kebaikan. Karena itu, *fitrah* juga berarti “penciptaan yang suci,” yang bersumber dari “Kesucian Asal,” yakni Allah SWT. Melalui Idul Fithri umat Islam dapat menanamkan dalam dirinya *al-hanifiyat al-samhah*, yaitu keinginan kuat dan semangat yang tulus untuk mencari dan kembali kepada kebenaran dan kebaikan secara alamiah.

Jama'ah Shalat Idul Fithri yang dirahmati Allah

Makna Idul Fithri berbeda-beda antara satu mukmin dan mukmin lainnya, karena makna tersebut sepenuhnya tergantung pada kualitas ibadah puasa, karena kondisi Fithri seseorang merupakan produk dari aktivitas puasa.

Makna Idul Fithri secara metamorfosis ibarat suatu kelahiran kembali. Dengan makna ini, maka tidaklah berlebihan apabila orang yang mampu kembali pada

fithrahnya diibaratkan sebagai bayi yang baru lahir, tanpa dosa, tanpa beban prasangka.

Dalam perspektif teologi Islam, kembali kepada fitrah berarti kembali ke asal kesucian, ke pusat eksistensi diri. Menurut Seyyed Hossein Nasr, dengan mencapai fitrah maka manusia kembali kepada *axis*, poros atau sumbu eksistensinya, meninggalkan ring, lingkaran luar yang ada jauh dari pusat eksistensial manusia itu sendiri. Seorang anak manusia akan semakin jauh dari *axis*-nya apabila ia gagal mengembangkan unsur-unsur ketuhanan (*lahut*) yang suci di dalam dirinya, yaitu sifat *hanif*, sifat pengasih (*rahman*), penyayang (*rahim*), dan pemaaf (*ghafur*) yang dapat mengantarkannya, baik secara personal maupun komunal ke arah kebaikan dan kedamaian.

Pada sisi spiritual, Fithri berarti ‘membayi’. Idul Fithri berarti kembali pada *fithrah*, kembali ke kemurnian atau kesejatian dengan berbagai dimensinya. Dalam *al-Qamus al-Muhith li Fairuzabadiy* dijelaskan bahwa *fithrah* dapat diartikan dengan “penciptaan yang berproses dari rahim sang ibu,” yang berarti bersih, telanjang, tak ternoda oleh dosa dan tidak tahu apa-apa. Ramadhan merupakan bulan suci, bulan tersedianya ampunan dan *barakah*. Ibadah puasa Ramadhan merupakan proses ‘peragian spiritual,’ kristalisasi atau esensialisasi dan proses memerdekakan jiwa manusia dari beban dan kotoran keduniawian. Manusia yang melalui Ramadhan sesuai dengan tuntutan Tuhan insya’Allah akan memperoleh penyucian kembali pada jiwanya.

Pada dimensi intelektual, Fithri adalah kematangan dan kemantapan. Dengan ucapan dan ekspresi perilaku yang terseleksi dan dengan tradisi *i’tikaf* sepanjang

Ramadhan, kita melatih telinga batin untuk mendengarkan suara-suara yang tidak dapat kita dengar dalam situasi-situasi normal, sehingga mekanisme akal kita akan mengalami sublimasi ke dasar ilmu sejati, yaitu pengetahuan jernih yang membuat kita menjadi tahu, dengan pengetahuan yang sia-sia, yang boleh tidak ada karena ketiadaannya tidak merugikan dan keberadaannya tidak menguntungkan atau memberi hikmah pada kita.

Adapun dari dimensi mental, Fithri adalah tertanamnya akar *istiqamah*; kekukuhan, konsistensi, kesetiaan, kecerahan, dan keberanian. Orang yang Fithri mental bukanlah orang yang gagah berani, melainkan orang yang tiba pada hakekat dan syariat perilaku yang pada proses budaya harus ditempuh melalui keberanian dan membebaskan diri dari ketakutan.

Dari sudut pandang keagamaan, *fithrah* manusia adalah kembali kepada Tuhan, karena dasar dari penciptaan kemanusiaan itu adalah ketuhanan. *Fithrah*, yang artinya murni, adalah sesuatu yang sesuai dengan asal kejadian alam dan manusia ketika pertama kali diciptakan. Agama Islam sangat menekankan pentingnya *fithrah*, sehingga disebut juga agama fithrah (*din al-fithrah*). Agama Islam selalu mengingatkan manusia kepada fithrahnya sebagai manusia yang mengemban tanggung jawab di bumi (*khalifatullah fil Ardhi*). Agama Islam menuntun manusia untuk selalu mengevaluasi makna hidupnya dan kewajiban-kewajibannya. Agama adalah *fithrah* yang diturunkan (*al-fithrah al-munazzalah*) dari langit lewat kabar (*wahyu*) yang dibawa oleh Nabi-nabi, yang pada dasarnya menguatkan apa yang sudah ada dan lengkap dalam diri manusia, yaitu *fithrah* bawaannya dari lahir (*al-fithrah majbulah*).

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd

Ibadah puasa Ramadhan dan idul fithri bila dilakukan dengan ikhlas, ternyata telah melahirkan beberapa sifat dan sikap terpuji, di antaranya;

1. Jujur, Sabar, dan Disiplin

Dalam tradisi kita di Sumatera Selatan, Idul Fithri disebut lebaran. Lebaran berarti selesai, yaitu selesai menguji kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan diri. Ibadah puasa membuktikan kepada kita bahwa ternyata jujur, sabar, dan disiplin itu mudah dan menahan diri itu bisa dilakukan. Ternyata menerapkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari tidak membuat sengsara dan ternyata menahan diri itu tidak berakhir dengan kesusahan, tetapi berakhir dengan kegembiraan dan kebersamaan.

2. Kebahagiaan Rohani

Fithrah adalah sifat dasar manusia, yang dalam kodratnya adalah suci. “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fithrah...*” (al-Hadits). Karena *fithrah* adalah kodrat manusia, maka *fithrah* merupakan esensi kerohanian, yang berasal dari Allah, yang tidak berkembang karena dari awal ada dalam kesempurnaan. Ibadah Ramadhan tidak membuat kaum mukmin mengalami perkembangan spiritual, tetapi mengembalikan mereka pada fithrahnya.

Fithrah adalah keadaan rohani yang paling murni, yang perlu terus menerus dialami kembali oleh manusia ketika dan agar menemui dirinya. *Fithrah* berkaitan dengan kebahagiaan rohani dan dosa berkaitan dengan kesengsaraan. Dampaknya bisa dirasakan pada tingkat

jasmani dan kejiwaan (*nafsani*). Inilah sebabnya, mengapa ucapan di hari raya adalah, “*ja’alana Allah-u min al-aidin wa al-faizin wa al-maqbulin*” (semoga Allah menjadikan kita semua kembali ke *fithrah* dan menang melawan dosa kita sendiri, serta diterima amal ibadah kita).

Manusia yang kembali ke *fithrah* akan kembali kepada kebahagiaan syurgawi sebagai anak cucu Adam dan Hawa. Mereka hidup bebas dan bahagia dalam kehidupan yang aman, tenteram, dan damai dimana tidak ada sumpah-serapah dan caci-maki, yang ada hanyalah ucapan salam, damai untuk semua. *Di sana mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia, juga tidak ucapan tuduhan berdosa, melainkan ucapan “Damai, damai!” semata.* (Qs. Al-Waqi’ah: 25-26) *Damai! Sebagai tegur-sapa dari Tuhan Yang Maha Kasih.* (Qs. Yasin:58).

3. Saling Memaafkan

Idul Fithri adalah ajang saling memberi maaf dan mengeratkan tali silaturahmi. Bersilaturahmi dan bermaaf-maafan yang kita lakukan adalah pelaksanaan salah satu sunnah Rasul. Sebagaimana sabdanya: “Barang siapa mempunyai kesalahan kepada saudaranya, bergegaslah meminta halal kepadanya hari ini juga.” Hadiths ini menjelaskan bahwa menyambung kekerabatan (*silaturahmi*) bukanlah basa basi, tetapi merupakan kebutuhan niscaya yang mau tidak mau harus dilakukan oleh mereka yang beriman kepada Zat Yang Maha Kuasa, jika ingin selamat dunia dan akhirat.

Melalui acara *halal bi halal*, kita bertukar maaf dengan siapapun yang kita kenal dan pernah berhubungan dengan kita, sebagai bentuk kesadaran bahwa dosa tidak hanya

dapat dilakukan seorang Muslim terhadap muslim lainnya, melainkan terhadap siapa saja, karena setiap orang memiliki harga diri. Setiap kali kita menyinggung harga diri orang lain secara sengaja maupun tidak sengaja, maka berdosa kita kepadanya dan *halal bihalal* sebagai kelembagaan Lebaran merupakan kesempatan melebur semua itu, sesuai dengan perintah Tuhan untuk selalu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, yang sering diistilahkan dengan *hablum-min al-nas*.

Manusia yang kembali pada fithrahnya akan memahami dan kemudian memaafkan kesalahan, kejelekan, dan keburukan orang lain. Kalaupun kesalahan itu terlihat, ia masih selalu mencari hal-hal positif dalam sikap negatif tersebut. Dan kalau pun itu tak ditemukan, ia akan memberinya maaf bahkan berbuat baik kepada yang melakukan kesalahan. Kesadaran manusia akan dosa atau kesalahan dan kemudian mau menginsyafinya akan mengantarkan dirinya dekat (*qarib*) kepada Allah. (Qs. Al-Baqarah/2: 186): “*Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat.*”

Pada hari lebaran ini manusia yang kembali pada fithrahnya ingin melupakan segala dendam. Anggota-anggota keluarga antusias menunjukkan kerukunannya dalam berkeluarga. Anak-anak minta keampunan dari orang tuanya. Dan, orang tua memberikan maaf kepada anak-anaknya. Ada semacam dorongan dari dalam jiwa (*inner drive*) untuk mengekspresikan perasaan dalam semangat kemaafan yang sejati. Dorongan tersebut adalah sifat *hanif, rahman, rahim, dan ghafur*.

4. Kepedulian Sosial

Ibadah zakat, infak, dan sedekah yang kita lakukan selama bulan Ramadhan adalah bentuk tanggung jawab dan solidaritas kita sebagai seorang Muslim, di tengah keluarga dan masyarakat secara luas dengan berbagai ketimpangan dan aspek sosial yang kini amat menonjol. Dengan ibadah zakat fitrah, diharapkan pada hari yang Fithri ini tidak ada saudara kita yang menderita dan kelaparan. Lebaran hendaknya bukan saja menjadi puncak kegiatan mendekatkan diri kepada Allah SWT. (*taqarrub 'alallah*), melainkan juga sebagai bulan mengintensifkan kegiatan sosial (*mu'amalah*), seperti menyantuni fakir miskin dan mendukung pembiayaan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Idul Fithri dapat juga bermakna berlomba-lomba untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain, bukan sebaliknya “memanfaatkan” orang lain secara tidak tahu malu demi untuk kepentingan diri atau kelompok sendiri.

Dengan memperoleh sertifikat batin Idul Fithri, mari kita dengarkan dan patuhi nurani kita yang suci, yang Fithri, yang selalu ingin memberi kemanfaatan bagi orang lain. Sebagaimana Sabda Rasulullah: “*Manusia yang baik adalah (manusia) yang bermanfaat bagi manusia lainnya.*” Idul Fithri membawa pesan moral yang pekat, bahwa setelah Idul Fithri mestinya akan terjadi perbaikan-perbaikan kualitas hubungan horizontal dalam kehidupan sosial masyarakat dan hubungan vertikal antara manusia dan kholiqnya. Orang per orang akan mencoba menghindarkan segala bentuk tindakan yang menjurus pada perusakan hubungan sosial sesama manusia dan hubungan spiritual dengan Tuhan.

Jama'ah Shalat Idul Fithri yang dirahmati Allah

Semoga *takbir*, *tahlil*, dan *tahmid* yang kita kumandangkan sejak tadi malam benar-benar merefleksikan ketakwaan kita pada Allah SWT. dan berseminya sifat *hanif*, *rahman*, *rahim*, dan *ghafur* dalam diri kita. Semoga kalimat-kalimat tersebut mencerminkan sikap rendah hati dan tanpa prasangka, sebagaimana bayi yang baru lahir. Kalimat-kalimat tersebut mengajarkan pada kita tentang cara berfikir yang benar dan mengajak kita belajar tentang kerendahan hati.

Di balik gema *takbir* (*Allahu Akbar*, Allah Maha Agung), *tahlil* (*La ilaha illallah*, Tidak ada *ilah* selain Allah), dan *tahmid* (*Al-hamdulillah*, segala puji hanya milik Allah), kita diajak meresapi bahwa Yang Maha Agung dan Maha Terpuji hanyalah Allah. Kita juga diajak untuk merasa malu apabila masih tersisa dalam hati kita perasaan hebat, besar, berkuasa dan haus akan pujian. Kita diajak untuk mengelola ego kita yang cenderung mendambah kemegahan, kekuasaan, dan sanjungan, hanya karena kita memiliki kedudukan tinggi dan kekayaan melimpah. Padahal semua itu di hadapan Allah tidak ada artinya.

Takbir adalah ungkapan yang tulus dari seorang anak Manusia, yang menyadari sepenuhnya bahwa dirinya sangat kecil, kecil sekali, dan hanya Allah Yang Maha Besar. Dia juga menyadari sepenuhnya bahwa dirinya hanyalah bagian kecil dari alam semesta ciptaan Allah Yang Maha Besar. Dia menyadari telah keliru mengira bahwa dirinya adalah sosok yang memiliki kebesaran, sehingga membuat dia menjadi angkuh dan sombong. Padahal, dia sungguh kecil dan sangat tidak berdaya di hadapan Yang Maha Besar.

Tahmid pada hakikatnya adalah pengakuan, bahwa semua yang selama ini kita akui sebagai milik kita, baik berupa harta benda, tahta atau kedudukan, anggota badan dan anggota di luar badan, dan sebagainya, sebenarnya hanyalah merupakan pemberian cuma-cuma dan titipan dari Allah Yang Maha Pemurah, Maha Kaya, dan Maha Kasih. Semua itu sewaktu-waktu bisa saja Dia tarik kembali. Kita mengakui bahwa hak kita hanyalah sebatas menikmati dan memanfaatkan semua titipan tersebut. Dengan pengakuan ini maka kita tidak akan mengalami kekecewaan, stress, kegilaan, lupa daratan atau keberatan manakala pada saatnya semua itu ditarik kembali oleh pemilik sejatinya. Hanya satu kewajiban yang tidak boleh kita lupakan, yaitu menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Yang Maha memberi dengan *tahmid*.

Tasbih adalah suatu bentuk pengakuan mendalam bahwa sebenarnya diri kita ini kotor, penuh najis dan dosa. Hanya Allah Yang Maha Bersih dan Maha Suci. Pada hakikatnya kita dilahirkan dalam keadaan suci. Kemudian kita berinteraksi sosial dan beraktivitas di bumi dan mungkin terjebak oleh gangguan dan tipuan Iblis sehingga membuat jiwa kita menjadi kotor oleh dosa dan kesalahan. Dosa dan kesalahan inilah yang mengotori jiwa kita laksana debu mengotori kaca cermin, karenanya harus dibersihkan dan disucikan melalui berbagai aktivitas ibadah, termasuk ibadah puasa.

Karena jiwa kita pada asalnya suci, maka untuk kembali kepada Allah kita harus dalam keadaan suci. Jika tidak dapat mencapai posisi suci (*qalbul salim*), maka jiwa kita akan senantiasa mengalami kegelisahan dunia dan akhirat. Disinilah perlunya kita selalu memohon ampunan

Ilahi agar kita dapat menghapus segala kotoran jiwa, untuk menggapai kesucian asal (*fithrah*). Bila kelak kita dipanggil pulang kepada-Nya, maka ruhani kita telah suci seperti sedia kala. Kesucian ruhani inilah yang menyebabkan kita dapat mereguk air kebahagiaan dan kedamaian sejati.

Merasa kecil, merasa ketitipan dan merasa kotor, seharusnya menandai lebaran kita dan hari-hari kita selanjutnya, agar kita tidak merasa besar lalu memanjakan arogansi, agar kita tidak merasa benar sendiri lalu berusaha menutupi kesalahan, dan agar kita tidak merasa tak mempunyai kesalahan lalu berusaha menemukan “kambing hitam,” agar kita tidak merasa paling bisa sendiri lalu mengecilkan peran orang lain, agar kita tidak merasa ingin menang sendiri lalu bertindak sewenang-wenang demi kepentingan kelompok serta golongannya atau menindas, dan agar kita tidak merasa tak akan ada yang mengalahkan lalu meremehkan, serta hal-hal lain yang bertolak belakang dengan arti *takbir*, *tahmid*, dan *tasbih* yang sebenarnya, yang dapat merusak tatanan kehidupan kita dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd

Jika kita amati berbagai aspek kehidupan kita dewasa ini, kita masih menjadi umat “kelas dua.” Pendidikan kita kurang bermutu, ekonomi kita bergelut dengan masalah, hukum kita penuh ketidakpastian, budaya kita tak tentu arah, dan politik kita banyak mengandung kebohongan, sehingga membuat kita tidak mampu mengatasi berbagai permasalahan yang kita hadapi dan sering menjadi bulan-bulanan umat lain. Kita menjadi umat pecundang. Kita terus ditekan dan didikte. Kita tidak mampu mengola kekayaan kita dan melindungi saudara-saudara kita. Hanya

ada satu sebab, karena kita masih sangat lemah dalam hal kepemimpinan, penegakan kebenaran, dan keimanan.

Allah SWT. sungguh tidak suka dengan keadaan seperti ini. Dia menginginkan kita menjadi umat terbaik. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 110 *“Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.”* Allah SWT. ingin agar umat Islam menjadi umat terbaik (*khoiru ummah*), yang dapat memimpin semua umat manusia, menegakkan kebenaran, dan memiliki iman yang kuat.

Di tengah arus globalisasi yang penuh dengan persaingan, umat yang dapat menjadi pemimpin adalah umat yang berkualitas. Tanpa kualitas, umat Islam akan kehilangan identitas, tanpa arah, kurang rasa percaya diri, dan lemah kepemimpinan, lalu menjadi bulan-bulanan umat lain, tanpa harkat, martabat, dan kedaulatan. Untuk dapat menjadi umat yang disegani dan mampu memimpin, menegakkan kebenaran serta keimanan, kita, umat Islam, tidak punya pilihan lain. Kita harus melakukan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan kita.

Sudah banyak upaya yang kita tempuh untuk dapat mengubah kualitas hidup kita umat Muslim, tetapi seringkali gagal. Mengapa? Berbagai ibadah Ramadhan yang telah kita rampungkan mengajarkan pada kita bahwa untuk berkembang menjadi pribadi-pribadi dan umat terbaik, maka hal paling utama yang dibutuhkan bukanlah dana dan renstra, tetapi pribadi-pribadi yang memiliki nilai-nilai kesucian, yaitu keikhlasan, kejujuran, kesabaran, kepedulian, kedisiplinan, kebersamaan, dan kemanusiaan yang tinggi. Sebelum dana dikucurkan, sebelum program-

program dijalankan, dan sebelum berbagai agenda perubahan digelar, individu-individu yang diamanatkan untuk mengusungnya haruslah individu-individu yang *hanif*, *rahman*, *rahim*, dan *ghafur*.

Semoga momentum Idul Fithri ini menjadi titik awal bagi terbangunnya generasi Muslim yang *hanif*, cenderung kepada tauhid, kebenaran, dan kebaikan, yang pengasih (*rahman*), penyayang (*rahim*), dan pemaaf (*ghafur*), yang menjunjung tinggi nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, kesabaran, kepedulian, kedisiplinan, dan persatuan, sehingga dapat mengusung agenda perubahan.

Semoga gema *takbir*, *tahlil*, dan *tahmid* yang kita kumandangkan di pagi hari ini merefleksikan motivasi, energi, dan komitmen baru kita untuk menjalani kehidupan ini dengan penuh keikhlasan, kejujuran, kesabaran, kepedulian, kedisiplinan, dan persatuan, dalam rangka menjalankan fungsi kita sebagai khalifah Allah di bumi dan dalam rangka mengusung misi Islam sebagai penebar rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*), sehingga pada suatu saat kelak kita menjadi umat terbaik (*khoiru ummah*) yang tanpa ragu berkata: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (sebagai Muslim).” (Ali Imran: 64), dan yang dapat membuktikan bahwa Islam itu tinggi tiada tara (*al Islam ya’lu, wala yu’la alaihi*).

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ وَنَفَعَنِيْ وَآيَاتِكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ
وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ



5

PEMBELAJARAN DARI AMALIAH RAMADHAN

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
اللَّهُ أَكْبَرُ (٩ X)

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.
الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ نَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الَّذِي جَعَلَ مُحَمَّدًا
إِمَامًا لَنَا وَلِسَائِرِ الْبَشَرِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ لِلنَّاسِ لِيُنْفِذَهُمْ مِنْ كَيْدِ
الشَّيْطَانِ وَيُنَجِّيهِمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ الْأَطْهَارِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

أَمَّا بَعْدُ: أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي
الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِينَ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ
كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ}

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd

Pertama-tama marilah kita bersyukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, *rahman* dan *rahim*-Nya, sehingga pada pagi hari ini kita dapat menikmati fajar 1 Syawal dan merayakan Idul Fithri dalam keadaan sehat wal'afiat. Allah 'Azza wa Jalla telah memberikan nikmat yang tiada terhingga kepada kita.

Selanjutnya, marilah kita kirimkan shalawat dan salam-sejahtera kepada pemimpin dan *uswah* (tauladan) kita, *imamul muttaqin* (pemimpin orang-orang bertakwa) dan *qaa-idil mujahidin* (panglima para mujahid), *nabiyullah Muhammad Saw*, keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Semoga kelak, di hari akhir, kita dapat berhimpun bersama mereka dalam kafilah panjang penuh berkah. *Amien ya rabbal 'aalaamien*.

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd Kaum Muslimin Rahimakumullah

Pada hari ini seluruh ummat tauhid di segenap penjuru dunia merayakan hari kemenangan, Idul Fithri. Mereka bersuka ria, bangkit secara serentak menggemakan dan mengumandangkan kalimat takbir, tahlil, tahmid dan tasbih, sebagai refleksi, ekspresi, dan realisasi rasa syukur atas nikmat Allah dan keyakinan serta ketundukan pada kekuasaan dan kebesaran-Nya.

Idul Fithri menandai perpisahan kita dengan bulan Ramadhan yang agung dan penuh barokah. Tiada perpisahan yang lebih mengharukan selain perpisahan dengan bulan Ramadhan. Rangkaian amaliyah Ramadhan memberikan kesadaran maksimal pada orang-orang beriman untuk mencapai fithrah manusia hakiki sebagai hamba Allah, yaitu kesadaran untuk menjalankan misi Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin*: menebarkan kasih sayang kepada seluruh manusia, menyelamatkan mereka dari kezaliman dan aniaya, mengajak mereka kembali kepada Allah.

Pada hari ini, orang-orang yang mengakhiri Ramadhan dengan penuh amaliyah mencapai titik fithrah, yaitu titik penciptaan yang bersih dan suci. Mereka suci dan penuh potensi tauhid, seperti bayi yang baru lahir. Mereka siap memulai fase baru kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Idul Fithri artinya hari raya *fitrah*, hari kembalinya kesucian kepada kita. Kata *fitrah* berasal dari kata *fathara yafthuru* yang artinya menciptakan atau “yang mula-mula diciptakan Allah”, yaitu “keadaan mula-mula”, “yang asal”, atau “yang asli”.

Manusia harus kembali ke titik asal penciptaannya, agar ia dapat mencapai kesempurnaan diri. Manusia yang berlumuran dosa, kekejaman, kemaksiatan, dan kezaliman tidak mungkin dapat mencapai kesempurnaan diri.

Dengan kembali pada fithrahnya, para *shoimun* terlahir kembali sebagai manusia tauhid yang memiliki sifat *hanif*, yaitu “cenderung kepada agama yang benar.” Mereka hanya menyembah dan mengabdikan pada Zat pencipta langit dan bumi (*Al Khalik*), Allah SWT. Mereka tidak menyembah makhluk, baik berupa berhala, binatang, bulan atau

matahari, maupun berupa harta dan tahta. Mereka tidak *syirik* atau menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan palsu. Mereka berusaha sungguh-sungguh menjahui dan tidak mengulangi kesalahan serta membawa diri pada petunjuk Allah dan Rasulnya. Mereka berusaha menata perilaku secara sempurna menurut ajaran Islam dan terus menerus mempertahankannya secara teguh.

Sejak terbenamnya mata hari kemaren sore, sifat *hanif* telah menjadi daya penggerak (*inner drive*) yang menuntun ratusan juta manusia beriman mengumandangkan takbir, tahlil, tasbih, dan tahmid. Mereka menyadari, menghayati, dan menegaskan kebesaran dan kesucian Allah *Subhanhu wa Ta'ala*. Mereka terharu, bersyukur, dan bahagia telah dapat menjalankan perintah Allah dan meraih kemenangan besar melawan musuh-musuh besar yang ada di dalam diri mereka, yaitu nafsu dan syahwat.

Para ulama mengakui betapa sulitnya melakukan pengendalian diri. Ibnu Sirin, misalnya, berkata: "Aku tidak pernah mempunyai urusan yang lebih pelik ketimbang urusan jiwa." Hasan Basri juga berkata: "Binatang binal tidak lebih membutuhkan tali kekang ketimbang jiwamu." Karena itu, orang-orang yang telah menjalankan ibadah puasa dengan baik memang patut bergembira dan bersyukur, karena mereka telah berhasil melakukan latihan pengendalian diri.

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd

Bulan Ramadhan disebut *maushimut-thoah* (musim ketaatan), karena pada bulan ini orang-orang beriman beribadah pada Allah SWT dengan penuh gairah dan

ketaatan. Pada bulan ini, orang-orang yang sering melalaikan shalat, tiba-tiba taat dan disiplin menjalankan shalat. Mereka yang jarang ke masjid mendadak menjadi *ahlul masaajid*. Mereka yang biasanya kikir mendadak menjadi dermawan. Begitu besar pengaruh Ramadhan terhadap orang-orang beriman dan begitu banyak perubahan dan amaliah yang mereka lakukan.

Sangatlah tepat bila Yusuf al-Qardhawy mengatakan bahwa bulan Ramadhan adalah *madrasah mutamaiyyizah* atau lembaga pendidikan istimewa bagi orang beriman. Tujuan utama madrasah ini adalah takwa, dan orang-orang yang lulus diberi gelar *muttaqin*. Untuk bisa lulus dari madrasah ini, banyak amaliyah yang harus dilakukan, yaitu berpuasa satu bulan penuh, qiyamullail, infaq, sadaqoh, zakat, dan amaliyah lainnya. Rangkaian amaliyah tersebut menstranformasi jiwa orang-orang beriman melalui proses pembelajaran yang terarah, komprehensif, terpadu, dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta keikhlasan. Dalam kesempatan ini, kita akan menguraikan delapan pelajaran penting yang dapat kita petik dari rangkaian amaliyah Ramadhan.

Kaum Muslimin Rahimakumullah,

Sebagai *madrasah mutamaiyyizah*, **pelajaran pertama** yang diberikan Ramadhan kepada orang-orang beriman adalah tentang pentingnya pengendalian hawa nafsu dari maksiat (*al isti'la' 'alal hawa*) atau mawas diri (*tahdzibun nafsi*).

Rangkaian amaliyah Ramadhan mengajarkan agar orang-orang beriman untuk selalu mawas diri dari ancaman musuh terbesar umat manusia, yakni hawa nafsu. Menurut

Rasulullah SAW, inilah jihad paling besar yang harus dimenangkan oleh orang-orang beriman. Di dalam kitab *Madzahib fit Tarbiyah* diterangkan bahwa sejak dilahirkan, setiap manusia memiliki nafsu/naluri, yakni nafsu/naluri marah, nafsu/naluri pengetahuan dan nafsu/naluri syahwat. Dari ketiga nafsu/naluri ini, yang paling sulit untuk dikendalikan dan dibersihkan adalah nafsu/naluri syahwat.

Kemampuan mengendalikan hawa nafsu adalah modal dasar yang sangat diperlukan untuk menjadi individu dan masyarakat yang kuat. Baik atau buruknya perjalanan hidup satu masyarakat atau bangsa akan ditentukan oleh tingkat kemampuan masyarakat atau bangsa tersebut mengendalikan hawa nafsu. Dalam Al Qur'an banyak terdapat kisah hancur leburnya kaum-kaum terdahulu karena ketidakmampuan mereka mengendalikan hawa nafsu. Mereka hidup di atas kebebasan nafsunya, tanpa menggunakan akal, seperti binatang, bahkan lebih parah dari binatang (Qs. al-A'raf: 179).

Dalam diri manusia ada dua kekuatan yang setiap saat saling tarik menarik, yaitu kekuatan nafsu dan kekuatan takwa kepada Allah. Bila takwa kepada Allah lebih dominan, maka seseorang akan dapat mengendalikan hawa nafsunya. Sebaliknya, jika yang lebih dominan adalah hawa nafsu, maka seseorang akan terjerumus, menjauh dari Tuhannya. Dalam surah An Nazi'at ayat 40-41, Allah SWT. menegaskan bahwa orang-orang yang takut pada Allah dan mampu mengendalikan hawa nafsunya akan menjadi penghuni surga. *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya).* (Qs. An Nazi'at: 40-41)

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd

Pelajaran kedua yang dapat kita petik dari *madrasah mutamaiyyizah* Ramadhan adalah tentang pentingnya mewaspadai dan menundukkan Syetan (*as saitharah 'alasy syaithon*). Rangkaian amaliyah Ramadhan meyakinkan kita bahwa berbagai godaan dan perangkap syetan dapat dihindari atau dilawan dengan kekuatan iman. Kemampuan menundukkan syetan akan memberikan kekuatan luar biasa pada orang-orang beriman, agar dapat menjalani hidupnya dengan tenang dan terarah. Sebaliknya, jika kita gagal menundukkan syetan, maka syetanlah yang akan mendikte, mempermainkan, dan mengendalikan hidup kita, sehingga hidup kita akan terus terombang-ambing. Seharusnya kita tidak pernah meremehkan bahaya syetan dalam hidup kita, karena syetan adalah musuh kita yang nyata. Firman Allah dalam surat Fathir ayat 6: *“Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala”*.

Sebagai musuh yang nyata, setan memiliki banyak agenda untuk menjauhkan kita dari Allah SWT. Agenda-agenda tersebut antara lain adalah:

1. Mempengaruhi kita supaya keluar dari jalan lurus, dan menuju ke neraka (Qs. al-A'raf, 16 dan al-Hujarat, 39;).
2. Mengajak kita kepada makanan haram (Qs.al-Baqarah, 168).
3. Mengajak kita kepada minuman khamr dan judi (Qs. al-Maidah, 90).
4. Mengajak kita kepada permusuhan.
5. Menghalang-halangi kita agar tidak berzikir kepada Allah.

6. Menghalang-halangi kita agar tidak menegakkan shalat.
7. Menakut-nakuti kita dengan kemiskinan supaya kita tidak berinfaq.
8. Mempengaruhi kita agar berbuat keji dan zina (Qs. al-Baqarah, 268).

Jika amaliyah Ramadhan kita laksanakan dengan baik, insya'Allah kita memiliki iman yang lebih kuat untuk menangkal agenda-agenda syetan tersebut, karena orang-orang yang kuat imannya tidak mudah terpesona oleh segala gaya dan pola godaan setan.

Pelajaran ketiga yang kita peroleh dari *madrasah mutamaiyyizah* Ramadhan adalah pentingnya menjauhi harta haram (*tarkul halal min ajlil ibti'ad 'anil haram*). Allah SWT menggambarkan dalam surat Al Maidah ayat 100 bahwa harta haram adalah *al khabits* (kotoran yang menjijikan) yang dapat merusak tatanan kehidupan. Lawan dari *al khobit* adalah *ath thayyib* (yang halal dan baik) yang dapat menyebarkan kebaikan. Orang-orang yang menumpuk harta dengan memeras, menipu, mencuri, memanipulasi, atau dengan cara-cara keji lainnya pasti akan hancur karena azab Allah SWT.

Rangkaian ibadah Ramadhan mengajarkan kepada kita bahwa dengan kesadaran dan keimanan, kita dapat menahan diri dari *al khabits* dan memaksimalkan *ath thoyib* dalam mencari rizki.

Pelajaran keempat yang dapat kita peroleh dari *madrasah mutamaiyyizah* Ramadhan adalah pentingnya kita sungguh-sungguh taat pada perintah Allah SWT (*ath tho'ah al muthlaqah lillahi ta'ala*). Amaliyah Ramadhan mengajarkan pada kita bahwa mentaati perintah Allah

harus secara komprehensif (*kaffah*) dan konsisten (*istiqomah*). Semua perintah Allah adalah baik dan benar, sehingga tidak boleh diabaikan. Sejarah umat-umat terdahulu menunjukkan bahwa kesombongan dan pengabaian terhadap perintah Allah adalah satu kesia-siaan yang akan membawa bencana kehancuran.

Karena mendustakan hari kiamat, kaum Tsamud telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa dan kaum 'Aad telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin dan amat kencang, yang ditimpahkan kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus, sehingga membuat mereka mati bergelimpangan seperti tunggul-tunggul pohon korma yang telah lapuk. Adapun Fir'aun dan kaum-kaum sebelumnya dijungkir balikkan dan disiksa dengan siksaan yang sangat keras (lihat surat Al Haaqah, 4-12 dan surah Al Fajr ayat 6 sampai dengan 13).

Pelajaran kelima yang dapat kita peroleh dari *madrasah mutamaiyyizah* Ramadhan adalah pentingnya kita meninggalkan dosa-dosa dan kemaksiatan (*al hijratu minadz dzunub*). Amaliyah Ramadhan melatih kita untuk sekuat tenaga meninggalkan semua bentuk kesia-siaan atau perbuatan yang tidak mengandung nilai pahala. Kita dilatih agar setiap detik yang kita lewati mengandung nilai ibadah kepada Allah. Kita basahi lidah dengan zikir dan membaca al Qur'an, kita jauhi dusta dan kebohongan, kita sibukkan kaki menuju masjid, dan kita sibukkan tangan untuk bersedekah.

Orang-orang yang banyak berbuat dosa dan kemaksiatan tidak akan mendapatkan keberkahan hidup. Mereka akan rapuh, seperti tubuh yang penuh dengan penyakit dan kotoran yang menjijikkan. Orang seperti ini

pasti tidak akan mampu berbuat kebaikan dan tidak akan produktif.

Menurut Imam Ibn Qayyim Al Jauziyah dalam bukunya *al jawaabul kaafii liman sa'ala 'anid dawaaisy syaafii,*" dosa dapat menimbulkan beberapa bahaya antara lain sebagai berikut:

1. Dosa memperlemah kesadaran akan keagungan Allah dalam hati. Seorang yang penuh dengan dosa tidak akan bersungguh-sungguh mengagungkan Allah. Kakinya terasa berat untuk melangkah ke masjid. Badannya terasa sulit untuk bangun pada waktu fajar untuk menegakkan shalat subuh. Telinganya tidak suka mendengarkan ayat-ayat Al Qur'an. Lama kelamaan hati seorang pendosa menjadi keras seperti batu, bahkan bisa lebih keras dari batu. Dia tidak lagi sensitif atau tergetar dengan keagungan Allah (Qs. al-Baqarah ayat 74).
2. Dosa menghilangkan ruh cemburu. Seorang pendosa tidak akan sensitif bila melihat orang-orang berbuat dosa. Ia tidak tersinggung jika istrinya membuka aurat di depan umum. Ia tidak marah pada anaknya yang berbuat dosa di depan matanya. Para pendosa akan menyebarkan kerusakan di muka bumi dan akan mengundang azab Allah SWT. (Qs. al-Fajar ayat 13).
3. Dosa membuat seseorang tidak punya rasa malu. Seseorang yang biasa berbuat dosa, lama-kelamaan tidak merasa berdosa. Ia tidak merasa malu berbuat dosa di depan siapapun. Semakin kuat rasa malu dalam diri seseorang akan semakin menyebar darinya kebaikan. Dengan demikian masyarakat yang mempunyai rasa malu adalah masyarakat yang baik dan

penuh nuansa kemanusiaan. Sebaliknya masyarakat yang penuh dosa adalah masyarakat yang jauh dari kemanusiaan dan penuh nuansa kekejaman, kezaliman dan kebinatangan.

4. Dosa membuat seseorang semakin jauh dari sikap *ihsan*, yaitu sikap yang membuat seseorang tidak mungkin berbuat dosa. Sikap *ihsan* membuat seseorang benar-benar akan menjaga dirinya dari semua hal yang bertentangan dengan perintah Allah. Nabi SAW. bersabda: *al ihsaan an ta'budallaaha kaannaka taraahu, fain lam takun taraahu fa innahuu yaraaka*. Seseorang yang berlumuran dosa tidak akan dapat berbuat *ihsan*, karena dia sudah tidak lagi memiliki rasa malu dan takut pada Allah, apalagi pada sesama manusia. Masyarakat yang anggota-anggotanya tidak memiliki sikap *ihsan* akan terus menjauh dari nilai-nilai kebaikan dan dilanda berbagai bentuk kezaliman.
5. Dosa menjauhkan nikmat dan mengundang bencana. Manusia yang bergelimang dosa akan selalu merasa resah dan gelisah. Mereka tidak akan mampu menikmati segala apa yang mereka miliki. Mereka pasti akan menuai azab yang pedih dari Allah SWT. (Qs. al-Ankabuut ayat 40).

Pelajaran keenam yang dapat kita peroleh dari *Madrasah mutamaiyyizah* (Madrasah istimewa) Ramadhan adalah menjaga kerjasama (*ta'awwun*) dan persaudaraan (*ukhuwah*). Amaliyah Ramadhan banyak memberikan pesan-pesan sosial yang sangat indah. Ibadah zakat fithrah, misalnya, ditujukan kepada *Ashnafuts Tsamaniyah* (delapan kategori kelompok masyarakat yang berhak menerima zakat), terutama kaum fakir miskin. Bersama infaq dan

sadaqoh, ibadah zakat merefleksikan semangat silaturahmi dan persaudaraan (*ukhuwah*) untuk berbagi dan untuk tolong menolong (*ta`awun*) sesama. Amaliyah tersebut juga merefleksikan bahwa semua orang beriman adalah ummat Allah. Mereka adalah ummat yang tunggal (*ummatan wahidah*) yang diikat oleh keimanan Islam.

Amaliyah Ramadhan menegaskan betapa orang-orang beriman saling membutuhkan. Mereka yang kebagian menerima zakat (*mustahik*) akan merasa terbantu beban hidupnya dan mereka yang memberi zakat (*muzakki*) mendapatkan jaminan dari Allah SWT. Rasulullah bersabda: “*Aku semalam bermimpi melihat kejadian yang menakjubkan. Aku melihat sebagian dari ummatku sedang melindungi wajahnya dari sengatan nyala api neraka. Kemudian datanglah shadaqah-nya menjadi pelindung dirinya dari api neraka*” (al-Hadits)

Pelajaran ketujuh yang kita peroleh dari *Madrasah mutamaiyyizah* (Madrasah istimewa) Ramadhan adalah semangat berkorban. Amaliyah Ramadhan melatih kita untuk ikhlas mengorbankan segala yang kita miliki, baik waktu, tenaga, harta benda, ataupun jiwa kita untuk mencapai keridhaan Allah. Semangat dan keikhlasan berkorban sangat dibutuhkan untuk mendorong terciptanya sebuah sistem sosial yang bermartabat, berkeadilan dan sejahtera serta bersendikan atas nilai-nilai agama dan ketaatan kepada Allah. Islam adalah rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*). Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kedamaian. Setiap Muslim yang beriman harus siap berkorban untuk mendukung terbangunnya sebuah sistem

sosial yang bermartabat, berkeadilan dan sejahtera, berdasarkan ketaatan kepada Allah.

Pelajaran kedelapan yang dapat kita peroleh dari *Madrasah mutamaiyyizah* (Madrasah istimewa) Ramadhan adalah pentingnya memupuk sifat-sifat terpuji (*rububiyah*) dan meninggalkan sifat-sifat tercela. Menurut Abu Hamid al-Ghazali, pada diri manusia terdapat tiga sifat yang berpotensi untuk mencelakakan manusia dan satu sifat yang berpotensi untuk membahagiakan manusia. Tiga sifat yang dapat mencelakakan adalah (1) sifat kebinatangan, yang ditandai oleh kecenderungan untuk menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan tanpa rasa malu, (2) sifat buas, yang ditandai oleh banyaknya kezaliman dan sedikit keadilan, dimana yang kuat selalu menang meskipun salah dan yang lemah selalu kalah meskipun benar, dan (3) sifat syaithaniyah, yang ditandai oleh kuatnya keinginan untuk mempertahankan hawa nafsu yang menjatuhkan martabat manusia.

Menurut al-Ghazali, jika tiga sifat ini mendominasi sebuah masyarakat atau bangsa, maka kehidupan masyarakat atau bangsa tersebut akan penuh dengan ketidakadilan, kezaliman, pengkhianatan, kemaksiatan, para penguasa yang tidak bertanggung jawab, dan rakyat yang tidak patuh. Adapun satu sifat yang membahagiakan satu masyarakat atau bangsa adalah sifat *rububiyah*, yang ditandai oleh keimanan, ketakwaan dan kesabaran.

Orang yang dapat mengoptimalkan sifat *rububiyah* di dalam jiwanya niscaya jalan hidupnya disinari oleh cahaya Al-Qur'an dan prilakunya dihiasi budi pekerti yang luhur (*akhlaqul karimah*). Inilah sosok insan *muttaqin* yang diharapkan terlahir dari para alumni *Madrasah*

mutamaiyyizah (Madrasah istimewa) Ramadhan. Mereka memiliki kompetensi untuk menahan diri dari hawa nafsu, memberi ma`af, dan berbuat baik pada sesama manusia. Sosok seperti ini disukai oleh Allah SWT. Firman-Nya dalam surat Ali Imron ayat 134; “...*dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.* (Qs Ali Imran: 134)

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Rangkaian pelajaran dari *Madrasah mutamaiyyizah* (Madrasah istimewa) Ramadhan telah kita ikuti, kita pahami, kita hayati, dan kita amalkan melalui berbagai Amaliyah Ramadhan, sesuai tingkat ketaatan dan kemampuan masing-masing. Jika amaliyah Ramadhan kita berjalan dengan baik, maka pada hari Idul Fithri ini insya`Allah kita tidak termasuk orang-orang yang hanya memperoleh haus dan lapar semata, tetapi termasuk golongan yang memperoleh sertifikat takwa. Semoga di hari Idul Fithri ini kita tidak hanya mengenakan baju takwa, tetapi juga mengenakan jiwa takwa. Hanya jiwa takwa yang dapat memberikan kesejahteraan pada pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa kita. Allah berjanji dalam surat al-A'raf ayat 96: “*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya*”. (Qs. al-A'raf: 96)

Mulai hari ini, kita perlu berupaya sekuat tenaga memahami dan mengamalkan secara maksimal beberapa pelajaran yang telah kita peroleh dari *Madrasah mutamaiyyizah* (madrasah istimewa) Ramadhan. Jika

semua pelajaran tersebut kita ikuti dan amalkan, insya'Allah dari hari ke hari kita semakin dekat pada sosok muttaqin.

Selain melestarikan *hablum minallah*, Idul Fitri ini juga berfungsi sebagai sarana *hablum minannas*. Rasulullah SAW. mengajarkan agar pada saat seperti Idul Fithri ini kita saling memaafkan secara lahir dan batin, atas segala perbuatan kita yang telah lalu, agar tali silaturrahim diantara kita semakin menguat. Beliau bersabda:

“Sesuatu yang paling cepat mendatangkan kebaikan ialah pahalanya orang yang berbuat baik dan menyambung kefamilian, yakni silaturrahmi. Dan yang paling cepat mendatangkan kejahatan, ialah siksaan orang yang berbuat jahat dan memutuskan hubungan (kekeluargaan)”. (HR. Ibu Majah).

Marilah kita jadikan amaliyah Ramadhan yang telah kita jalankan sebagai modal untuk membenahi *hablum minallah* dan *hablum minannas* untuk menyongsong hari esok yang diredhoi Allah SWT. Allah mengingatkan kita dalam surat al Hasyir ayat 18: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Yaa Mujibassailin, terimalah amaliyah Ramadhan kami dan jadikanlah amaliyah kami sebagai peneguh iman dan takwa kami. *Yaa muuqallibal-quluub tsabbib quluubanaa ‘ala diinika* (Ya Allah Yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami di atas ajaranMu). Berilah kami kekuatan iman, agar kami dapat memenangkan pertarungan

abadi kami dengan para tentara *dajjal* atau *hizbusyaithan*.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



IDUL ADHA MOMENTUM WUJUDKAN KHOIRU UMMAH

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
اللَّهُ أَكْبَرُ (۳ x)

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا
الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd Jamaah Shalat Idul Adha yang dimuliakan Allah

Pada hari ini kita merayakan salah satu hari besar dalam tradisi Islam, yakni hari raya Idul Adha. Karena saratnya makna yang terdapat di dalamnya, para ulama menyebut hari raya ini Idul Akbar (hari raya besar). Idul Adha juga disebut Idul Nahr dan Idul Qurban, karena pada hari ini kaum muslimin yang mampu dituntut untuk mengorbankan harta melalui ibadah korban dan bagi yang mampu (*istito'ah*), dituntut untuk mengorbankan kesenangan diri dan keluarga melalui ibadah Haji, rukun Islam yang kelima.

Tidak ada kata yang paling pantas kita ucapkan pada hari raya besar ini selain bersyukur kehadirat Allah SWT. Telah begitu banyak pertolongan, perlindungan, dan kenikmatan yang Dia berikan pada kita, hingga tidak mungkin dapat kita hitung. Allah SWT adalah pencipta dan pengatur udara yang setiap saat kita hirup dengan bebas untuk dapat bertahan hidup. Allah SWT adalah pencipta dan pengatur air yang kita minum setiap kali kita merasa dahaga. Dialah yang telah menurunkan hujan dari langit, yang telah berbulan-bulan kita tunggu. Dialah yang mengeluarkan tunas pada tumbuh-tumbuhan yang telah lama kering. Dan Dialah yang mengalirkan air pada SAWah, ladang, dan sungai-sungai yang banyak di sekitar kita. Bersama istri dan anak-anak, kita telah sangat banyak mendapat rizki dan nikmat dari Allah SWT. Marilah kita bersyukur dengan sebenar-benar rasa syukur, karena kelak di hari kemudian, kita akan mempertanggungjawabkan semua nikmat yang telah kita terima dari Nya.

Selanjutnya shalawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi kita Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut setia serta para penerus dakwahnya hingga hari kiamat nanti.

**Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd
Saudara-saudaraku yang berbahagia**

Sepanjang pagi ini kita mendengar takbir menggema, menembus angkasa, datang dari surau, mushallah, dan masjid yang ada di desa-desa, gunung-gunung, kampung-kampung, dan kota-kota di seluruh pelosok negeri Islam. Dengan gema takbir, kita membesarkan dan mengagungkan nama Allah, kita bertekad menghancurkan pilar-pilar keangkuhan dan semua bentuk kezaliman yang ada dalam diri dan lingkungan kita. Gema takbir telah menggetarkan qalbu kita, membuat kita khusyu' melakukan dzikrullah, penuh *mahabbah*, penuh *ridho*, dan penuh *roja'*. Gema takbir membuat kita begitu dekat dengan al-Khaliq.

Pada saat ini sebagian dari kita, kaum Muslimin, sedang berada di kawasan *masy'aril haram*, yaitu Makkah, Arafah, Muzdalifah, dan Mina, sebagai *Dhuyufurrahman* (tamu Allah). Mereka sedang melengkapi rangkaian ibadah haji, sembari tidak henti-hentinya melafazkan kalimat *talbiyah*; *Labbaik Allahumma Labbaik, Labbaika la syarika laka labbaik, Inna al hamda wa an ni'mata laka wa al mulka la syarika laka* (Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat dan segenap kekuasaan adalah milik-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu)

Dengan mengucapkan kalimat *talbiyah*, kaum Muslimin mempertegas tujuan hidup mereka di dunia ini, yaitu semata-mata untuk memenuhi panggilan *Ilahi Rabbi*, bukan untuk mendapat gelar haji, berdagang, atau bertamasya. Bukan pula untuk mengejar kekayaan, pangkat, jabatan atau popularitas, tetapi untuk mendapat Redho-Nya.

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd Saudara-saudaraku yang berbahagia

Kita, kaum Muslimin, didisain oleh Allah SWT untuk menjadi *khoiru ummah* (umat terbaik); umat yang mampu memimpin dan menjadi contoh bagi umat lain. Firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 110 disebutkan; “*Kamu adalah khoiru ummah (umat yang terbaik) yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*”.

Disain tersebut dilengkapi dengan bahan baku terbaik yang pernah diciptakan Allah SWT.: *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya* (QS. At-Tiin:4). Dengan bahan baku dan disain terbaik, kaum muslimin dinobatkan Allah SWT sebagai wakil-Nya di bumi: “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi*” (QS al-Baqarah: 30). Dengan kedudukan yang amat tinggi tersebut, tugas utama kaum muslimin adalah menebar rahmat ke seluruh alam: “*Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*” (QS. Al-Anbiya’:107).

Saat Idul Adha adalah saat yang tepat bagi kita untuk *bermuhasabah*, melakukan introspeksi, untuk melihat apakah wujud kita, kaum muslimin, sudah sesuai dengan disain Allah SWT. Dan apakah kita telah dapat menjalankan fungsi utama kita sebagai penebar rahmat bagi seluruh alam?

Jika kita *bermuhasabah* secara jujur, dengan hati yang jernih, dan sikap yang objektif, tidaklah sulit bagi kita untuk mengakui bahwa saat ini kita, umat Islam, belum menjadi *khoiru ummah* (umat terbaik). Alih-alih memimpin umat lain, kita justru sering menjadi kuda tunggangan mereka. Alih-alih memberi contoh yang baik dan menebar rahmat pada umat lain, kita justru sering menjadi cercaan mereka.

Dalam banyak hal, kita masih menjadi sapi perahan dan bulan-bulanan umat lain. Dalam bidang ekonomi, kita masih berjuang untuk keluar dari krisis, sementara umat lain sudah mulai berfikir bagaimana mengendalikan pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat. Dalam bidang politik, kita masih belajar berdemokrasi, sementara umat lain sudah mengeksplor demokrasi. Dalam bidang pendidikan, kita baru mulai membicarakan upaya-upaya peningkatan mutu (*quality improvement*), penjaminan mutu (*quality assurance*), dan bagaimana mendirikan sekolah dan perguruan tinggi bertaraf internasional, sementara umat lain telah lama menerapkan internasionalisasi pendidikan dan berhasil menjadikan program-program pendidikan mereka sebagai sumber devisa negara. Dalam bidang sains dan teknologi, kita masih terus saja menjadi konsumen yang baik dan tidak sedikit yang menjadi pembajak yang licik, sementara umat lain telah berhasil menjadikan sains dan teknologi sebagai bagian integral dari

pengembangan sistem politik, ekonomi, dan pendidikan yang efektif, efisien, dan kompetitif.

Alih-alih menjadi umat penebar rahmat, kita justru seringkali menjadi sumber laknat. Alih-alih mengatasi masalah, kita justru sering menjadi sumber masalah. Para pemimpin kita dari kalangan *ulama'* maupun *umara* telah banyak mengambil langkah-langkah pembenahan, namun tetap saja kita sulit bangkit dari keterpurukan kita. Sejak tahun 1970-an tokoh-tokoh Islam di berbagai penjuru dunia telah mencanangkan era kebangkitan Islam, namun hingga hari ini, kebangkitan dimaksud masih dalam angan-angan. Kita masih jauh tertinggal di belakang umat lain.

Kita tidak boleh bersikap pasrah dan acuh tak acuh terhadap keadaan dan perkembangan kita. Kita harus berupaya melakukan perbaikan terus menerus (*continuous improvement*). Sabda Rasulullah SAW: “*Jadikan hidup hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik lagi dari hari ini*”. Kita akan merasakan kerugian yang besar jika kita melewatkan waktu tanpa melakukan perbaikan-perbaikan (*islah*). Rangkaian ibadah haji yang kita rayakan pada hari ini memberikan banyak pelajaran dan inspirasi kepada kita tentang bagaimana seharusnya kita berupaya melakukan islah.

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd Saudara-saudaraku yang berbahagia

Ibadah haji mencerminkan kembalinya seorang Mukmin kepada Allah yang mutlak, yang tidak memiliki keterbatasan, dan yang tak diserupai oleh sesuatupun jua. Kembali kepada Allah adalah sebuah gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan,

pengetahuan, nilai, dan fakta-fakta. Rangkaian ibadah haji adalah medan perjuangan untuk menghampiri Allah Yang Maha Besar. "Sesungguhnya kita adalah kepunyaan Allah dan kepada-Nya kita akan kembali" (QS. al-Israa': 36). Lagi pula, "Segala urusan terserah kepada Allah" (QS. al-Baqarah: 156).

Ibadah haji adalah salah satu rukun Islam terpenting, yang memberikan motivasi kepada kaum Muslimin dan yang membuat mereka sadar, merdeka, terhormat, serta memiliki tanggung jawab sosial. Esensi ibadah haji adalah evolusi manusia menuju Allah. Ibadah haji memandu kaum Muslimin untuk dapat membangun tata kehidupan yang terarah, menuju Allah Yang Maha Besar. Ibadah haji juga memandu kaum Muslimin untuk tidak terjebak dalam gerakan-gerakan atau perjuangan-perjuangan tanpa tujuan. Haji adalah simbol pemberontakan dan perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan jahat.

Dengan menyempurnakan ibadah haji kaum Muslimin dapat memutuskan jerat-jerat yang menjaring mereka dan menghantarkan kepada mereka cakrawala yang terang benderang dan jalan yang terhampar menuju keabadian atau menuju Allah Yang Maha Besar.

Setiap tahapan yang ada dalam rangkaian ibadah haji mengandung makna penting bagi kaum Muslimin dalam proses perbaikan kualitas diri. Ibadah *Thawaf* menegaskan tauhid (monotheisme). Ibadah Sa'i menegaskan perjuangan tak mengenal putus asa yang diperagakan oleh Siti Hajar. Berangkat dari Ka'bah menuju Arafat memperlihatkan kejatuhan Adam dari sorga. Meninggalkan Arafat menuju Mina memperlihatkan filsafat penciptaan manusia dan kenaikan manusia dari lumpur menuju Allah. Ibadah haji

adalah sarana latihan untuk kembali kepada Allah. Melalui ibadah Haji seorang Muslim dituntut untuk rela meninggalkan harta, keluarga dan kampung halaman untuk bertemu dengan Allah dan mencari ridho-Nya dengan satu bekal, yaitu takwa. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 197: *"Berebekalah kamu, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."*

Selama menunaikan ibadah haji, khususnya ketika berihram, kaum Muslimin diharapkan memiliki visi hidup yang sama, yaitu menjadi insan takwa. Berihram merefleksikan kesetaraan kedudukan di hadapan Allah SWT dan menggambarkan kesadaran bahwa di hadapan Allah SWT semua manusia sebenarnya sama, kecuali tingkat ketakwaannya. *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa"* (QS. al-Hujurat: 13). Berihram juga merefleksikan kesiapan kaum Muslimin untuk memenuhi panggilan Allah SWT dan menjemput ajalnya hanya dengan selebar kain tak berjahit dan tanpa harta benda, pangkat atau jabatan.

Tawaf secara teratur mengelilingi *Ka'bah Musyarrafah* mengingatkan kaum muslimin bahwa untuk bisa siap dan percaya diri menghadap Allah SWT, mereka harus mempersiapkan diri dengan secara konsistensi melakoni hidup dalam orbit ketaatan kepada Allah SWT, sebagaimana konsistensi perjalanan orbit bulan mengelilingi bumi dan perjalanan bumi bersama planet-planet lain mengelilingi matahari. Konsistensi hidup tersebut ditegaskan oleh Allah SWT dalam surat al-An'am ayat 162; *"Sesungguhnya shalaku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam"*. Siapapun dia, di mana pun dia, dan apa pun kedudukan dan profesinya, seorang muslim

hendaknya selalu menjadikan ketaatan kepada Allah sebagai sentral hidupnya.

Untuk menjaga konsistensi tersebut, kaum muslimin harus siap berkonfrontasi dengan musuh besar mereka, yaitu para Iblis. Konfrontasi ini disimbolkan melalui kegiatan melontar jumroh yang mencerminkan sikap penentangan para hamba Allah terhadap iblis beserta kroni-kroninya. Kegiatan melontar jumroh menggambarkan konfrontasi abadi antara para pembela kebenaran yang selalu tunduk dan takut pada perintah Allah SWT dengan para pembela kebatilan, Syaithon, yang secara terus menerus dan dengan segala daya upaya berusaha memperdaya manusia agar mereka memiliki teman yang banyak di neraka. Dalam konfrontasi ini, kaum Muslimin hanya memiliki dua pilihan, yaitu menerima Islam secara total atau menolaknya sama sekali dan mengikuti Syaithon.”*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithon, sesungguhnya syaithon itu musuh yang nyata bagimu*” (QS. al-Baqarah: 208).

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd Saudara-saudaraku yang berbahagia

Untuk memantapkan niat kembali pada jalan Allah SWT dan mematangkan kesiapan menghadapi segala tipu daya Syaithon, kita harus *bermuhasabah* atau melakukan introspeksi diri, untuk menyadari segala kesalahan yang pernah diperbuat, lalu bertaubat dan bertekad untuk menjalani kehidupan yang lebih Islami.

Sembari *bermuhasabah*, kita juga harus berupaya mendekatkan diri pada Allah SWT. untuk lebih mengenal

segala kekuasaan-Nya serta mengenal jati diri sendiri: dari mana kita datang, untuk apa kita ada, dan ke mana kita akan pulang. Introspeksi dan pendekatan ini dilakukan melalui kegiatan *wukuf* (berhenti atau berdiam diri) sejenak di *Arafah* (pengenalan). Pada saat *wukuf*, kaum Muslimin dapat membayangkan keadaan yang akan dihadapi kelak di padang Mahsyar, dimana seluruh umat manusia akan dibangkitkan dan menunggu keputusan Allah SWT apakah akan dimasukkan ke surga atau ke neraka. Dengan fungsinya tersebut, kegiatan *wukuf* di *Arafah* menjadi unsur terpenting dalam rangkaian ibadah Haji. Nabi Muhammad SAW bersabda : "*Haji adalah wuquf di Arafah. Tidak sah haji seseorang tanpa melakukan wuquf di Arafah.*"

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd Saudara-saudaraku yang berbahagia

Rangkaian ibadah haji sebagaimana telah diuraikan di atas mengandung beberapa pelajaran penting yang dapat kita petik.

Pelajaran **pertama** adalah pentingnya fondasi tauhid dalam upaya peningkatan kualitas hidup umat. Jika ingin bergerak menjadi *khoiru ummah*, kita harus mulai menegakkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip tauhid dalam aktivitas sehari-hari. Nilai-nilai tauhid harus menjadi *sibghoh* (warna) dan *wijhah* (arah) perjuangan para ulama' dan umara'. Nilai-nilai tauhid harus menjadi bagian integral dari visi, misi, dan aksi mereka. Semangat dan dedikasi yang tinggi dalam menegakkan nilai-nilai Islam tidak akan banyak berarti jika pendekatan, metode, strategi, dan konsep yang digunakan tidak sejalan dengan nilai-nilai tauhid. Kita hanya akan berputar-putar dalam lingkaran syetan yang sangat

memusingkan, berpindah-pindah dari satu masalah ke masalah lainnya.

Pelajaran **kedua**, rangkaian ibadah haji mengajarkan pada kita bahwa upaya-upaya penegakan nilai-nilai tauhid dan peningkatan kualitas hidup umat menuju *khoiru ummah* harus ditopang oleh kepemimpinan (*imamah*) dan kebersamaan (*jama'ah*) yang kuat. Kepemimpinan dan kebersamaan harus menjadi salah satu *sibghoh* (warna) dan *wijhah* (arah) bagi perjuangan kaum Muslimin. Dengan kepemimpinan dan kebersamaan yang kuat, kaum Muslimin akan menjadi umat terbaik (*khoiru ummah*). Mereka kokoh dan rindang seperti pohon besar, sehingga menjadi tempat bernaung yang sejuk dan nyaman bagi seluruh umat manusia (Qs. Al-Fath: 29).

Tanpa menegakkan prinsip *jama'ah* dan *imamah*, kaum Muslimin akan terus menjadi umat yang tidak bermutu, tidak punya karakter, tidak punya harga diri, dan menjadi objek permainan umat lain. Itulah sebabnya mengapa orang-orang yang tidak suka dengan kemajuan Islam terus berusaha menjauhkan kaum Muslimin dari prinsip-prinsip *jama'ah* dan *imamah*. Mereka sangat sadar bahwa kehidupan *jama'ah* dan *imamah* adalah salah satu pilar utama kekuatan umat Islam.

Pilar keutamaan inilah yang disimbolkan dan ditegaskan melalui lapaz *talbiyah*, pakaian ihrom, putaran thawaf, dan wukuf di Arafah. Berjuta-juta kaum Muslimin dari seluruh penjuru dunia dengan berbagai latar belakang budaya, etnis, dan warna kulit melafazkan dan melakukan amalan yang sama, sehingga mengisyaratkan satu umat, satu aqidah, satu *jama'ah*, dan satu *imamah*. Mereka menjalankan perintah Allah SWT dan seruan Rasul-Nya:

Dari Ibnu Umar r.a. berkata, Umar bin khattab di jabiyah, beliau berkata: "Hai manusia sesungguhnya aku berdiri dihadapanmu sebagaimana berdirinya Rasulullah berdiri di hadapan kami, beliau bersabda; "Wajib atas kamu berjama'ah dan jauhilah firqah, karena sesungguhnya syetan bersama orang yang menyendiri dan ia dari dua orang lebih jauh. Barangsiapa yang ingin bertempat tinggal di dalam syurga maka tetapilah Al-jama'ah, barangsiapa yang kebajikannya menggembirakannya dan kejahatannya menyusahkan (hati) nya, maka itu adalah mukmin (H.R. At- Tirmidzi IV/465-466).

Tegak atau tidaknya prinsip *jamaah* dan *imamah* dalam kehidupan kaum Muslimin sangat tergantung pada kualitas aqidah mereka. Aqidah yang kuat dan qaidah Islam yang benar akan melahirkan pola hidup *berjama'ah* dan *berimamah* yang kuat pula. Begitulah pola dan fitrah hidup yang telah dicontohkan oleh para *anbiya* dan *auliya*.

Jika kita ingin menjadi umat berkualitas yang memiliki masa depan gemilang dan mampu menebar rahmat ke seluruh alam, kita harus bekerja keras memperkuat aqidah dan ukhuwah, agar dapat menegakkan prinsip *jama'ah* dan *imamah* dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Hanya dengan aqidah dan ukhuwah yang kuat kita akan dapat mengakhiri hidup *tanazu'* dan *tafarruq* yang telah menjadikan kita umat yang lemah, hina dan tak berdaya.

Pelajaran **ketiga** yang dapat kita petik dari rangkaian ibadah haji adalah kemauan yang kuat untuk bekerja keras dan pantang berputus asa. Ibadah haji mengajarkan pada kita bahwa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, kita tidak boleh menyerah, apalagi berputus asa. Semuanya harus dihadapi dengan kerja keras, agar memperoleh hasil yang halal, bukan dengan jalan pintas yang menghalalkan

segala cara. Kemauan bekerja keras dan semangat pantang menyerah ini secara jelas disimbolkan dengan Sa'i, ibadah yang merefleksikan semangat pantang menyerah yang dilakukan oleh Siti Hajar untuk memperoleh rezeki yang halal. Kerja keras tanpa lelah mendapat apresiasi sangat tinggi dari Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah cinta (senang) melihat hambanya lelah dalam mencari yang halal"* (HR. Ad Dailami).

Siti Hajar mencontohkan kepada kaum Muslimin bahwa meskipun sedikit, rizki yang diperoleh melalui kerja keras lebih baik daripada rizki yang banyak tetapi diperoleh melalui cara-cara tidak terhormat, seperti mengemis, mencuri, dan korupsi. Rasulullah SAW juga bersabda: *"Seseorang yang membawa tambang lalu pergi mencari dan mengumpulkan kayu bakar, lantas dibawanya ke pasar untuk dijual dan uangnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan dan nafkah dirinya, maka itu lebih baik daripada seorang yang meminta minta kepada orang-orang yang terkadang diberi dan kadang ditolak"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Pelajaran **keempat** yang dapat kita peroleh dari rangkaian ibadah haji adalah semangat berkorban. Hari raya Idul Adha juga disebut hari raya kurban. Pada hari ini kita mengenang kembali semangat berkorban tanpa batas yang diperagakan oleh Ibrahim bersama keluarganya dalam mentaati perintah Allah SWT. Semangat berkorban tersebut disimbolkan melalui pelaksanaan ibadah kurban yang insya' Allah beberapa saat lagi akan kita saksikan.

Secara harfiah kurban berarti pendekatan, yakni pendekatan diri kepada Allah SWT agar kehidupan di dunia ini dan di akhirat nanti menjadi baik. Dengan pengertian ini,

maka orang-orang yang berani berkorban adalah orang-orang yang memiliki visi ke depan. Mereka adalah orang-orang yang menyadari bahwa masa depan lebih penting dari masa kini. Allah SWT mengingatkan kita melalui surat al-Hasyir ayat 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ

اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan perhatikanlah dirimu, apa yang sudah kamu perbuat untuk hari esok, bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu perbuat (QS. al-Hasyir: 18)

Semangat berkorban harus menjadi bagian penting dari karakter kaum muslimin, baik dalam urusan pribadi dan keluarga maupun dalam urusan masyarakat luas. Kesediaan berkorban untuk masyarakat luas akan membuat seorang muslim dihormati dan dimuliakan. Sebaliknya, ketiadaan pengorbanan akan membuat ia dihina dan dipojokkan.

Semangat berkorban sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat, berbangsa, dan beragama, karena semangat inilah yang dapat membuat para pelaku pembangunan dapat menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Orang-orang yang memiliki semangat berkorban akan selalu bertanya pada dirinya: Apa yang dapat saya berikan untuk masyarakat? Sebaliknya, orang-orang yang tidak memiliki semangat berkorban akan selalu bertanya: Apa yang bisa saya dapatkan dari masyarakat? Semangat berkorban

sangat diperlukan untuk menjadikan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* dan untuk menghantarkan kaum Muslimin ke tangga *khoiru ummah*.

Pelajaran **kelima** yang dapat dipetik dari rangkaian ibadah haji adalah bersikap positif atau berbaik sangka terhadap Allah SWT. Rangkaian ibadah haji mengajarkan pada kita, bahwa kita tidak boleh sedikitpun ragu melaksanakan perintah Allah SWT. Kita harus yakin sepenuhnya bahwa setiap perintah-Nya mengandung kebaikan dan setiap larangan-Nya mengandung kemudharatan. Kita juga harus yakin bahwa dengan sifat *rahman* dan *rahim* yang ada pada-Nya, Allah SWT tidak mungkin menyimpan maksud buruk dalam perintah-Nya. Hal inilah yang diingatkan oleh Rasulullah dalam salah satu haditsnya; *"Janganlah salah seorang dari kalam mati, kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah"* (HR. Abu Daud dan Muslim).

Sikap positif terhadap Allah SWT adalah sumber optimisme dalam kehidupan seorang muslim. Dengan optimisme, dia akan tulus dan ikhlas menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT. Tanpa optimisme, seseorang atau satu masyarakat tidak mungkin dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, karena masyarakat tersebut akan sangat mudah dilanda apatisme, apriori, dan keputusasaan.

Pelajaran **keenam**, rangkaian ibadah haji mengajarkan agar kita memiliki ketaatan total pada perintah Allah SWT. Apapun perintah-Nya harus kita laksanakan dan apapun yang dilarang-Nya harus kita tinggalkan secara konsisten, sesuai dengan prinsip-prinsip, langkah-langkah, dan cara-cara yang telah ditentukan dalam syari'at, hukum atau

undang-undang dari Allah SWT. Ibadah Haji dimulai dengan *ihram* (pengharaman) dan diakhiri dengan *tahallul* (penghalalan), agar seorang muslim apalagi seorang haji selalu siap meninggalkan sesuatu yang diharamkan Allah SWT dan hanya mau melaksanakan sesuatu bila memang dihalalkan oleh Nya. Kedisiplinan ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam surat al-Jaatsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at dari suatu urusan, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang yang tidak mengerti (QS. Al-Jaatsiyah:18)

Jika diterapkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, kedisiplinan dalam menjalankan syari'at akan membuat kaum Muslimin menjadi umat yang teguh pendirian, tegas dalam menolak kemungkaran, dan keras dalam membela kebenaran.

Pelajaran **ketujuh**, rangkaian ibadah haji mengajarkan kepada kita tentang pentingnya sikap dinamis, terus bergerak dan berinisiatif dalam mencapai tujuan. Ibadah haji adalah ibadah yang dinamis, karena menuntut para pelakunya banyak bergerak. Para jamaah bergerak dari rumahnya menuju ke asrama haji. Setelah beberapa saat di asrama haji, mereka harus bergerak lagi menuju Bandara. Sesudah naik peSAWat, mereka diterbangkan menuju bandara King Abdul Aziz, Jeddah. Dari Jeddah para jamaah harus bergerak lagi menuju Madinah. Setelah beberapa hari

di Madinah, mereka harus bergerak menuju Makkah. Hanya jamaah gelombang kedua yang langsung menuju Makkah. Di Makkah, para jamaah langsung menunaikan *umrah* hingga *tahallul*.

Setelah beberapa hari di Makkah, mereka harus bergerak lagi untuk melaksanakan puncak ibadah haji, menuju Arafah untuk wuquf. Malam harinya mereka harus menuju Muzdalifah untuk mabit dan mengumpulkan batu. Keesokan harinya mereka melontar di Mina. Dalam rangkaian ibadah haji, melontar adalah puncak kesulitan yang penuh resiko, yang melambangkan perlawanan atau peperangan melawan syaitan. Dari Mina jama'ah haji harus datang ke Makkah untuk melaksanakan *Tawaf Ifadhah*, lalu kembali lagi ke Mina untuk melontar hingga selesai. Setelah selesai melontar, mereka harus kembali lagi ke Makkah untuk bersiap meninggalkan Makkah menuju Tanah air masing-masing. Sebelum meninggalkan Makkah, para jamaah harus bergerak lagi untuk melakukan *Tawaf Wada*, yakni tawaf perpisahan dengan ka'bah.

Umat Islam harus menjadi umat yang dinamis dan aktif. Bukan umat yang statis, pasif, pasrah, nrimo, atau fatalistik. Dinamika diperlukan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam mencari nafkah; menuntut ilmu; menyebarkan, menegakkan dan memperjuangkan nilai-nilai kebenaran; serta dalam memberantas kemaksiatan dan kemungkaran.

**Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd
Saudara-saudaraku yang berbahagia**

Dengan fondasi nilai-nilai tauhid yang kuat, *imamah* dan *jama'ah* yang mantap, kemauan bekerja keras,

semangat berkorban, sikap positif terhadap Allah SWT, ketaatan total pada perintah Allah SWT, dan sikap dinamis, kita akan memiliki kemampuan untuk berubah dan memiliki rasa percaya diri untuk meraih masa depan yang lebih baik. Dengan fondasi dan karakteristik tersebut kita akan mampu mengatasi berbagai kesulitan, kesengsaraan, dan penderitaan hidup serta membangun kehidupan yang bahagia, aman, tentram, dan sentosa melalui dua tahapan perubahan, yaitu perubahan kualitas diri (*anfus*), termasuk mengubah cara berfikir, cara bersikap, dan cara bekerja dan perubahan kualitas hidup (*qoum*). Allah SWT berfirman dalam surat ar-Rad ayat 11: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri*”

Langkah-langkah perubahan kualitas hidup yang tidak diawali dengan perubahan kualitas diri hanya akan menjadi kesia-siaan belaka, kurang berhasil dan kurang bermakna. Inilah kesalahan yang sering dilakukan oleh kaum muslimin. Kita banyak menghabiskan dana untuk membangun tanpa terlebih dahulu mengubah cara pikir, cara kerja, dan pola sikap sumber daya manusia (SDM) pembangunan. Cara seperti ini hanya akan menyia-nyiaikan banyak waktu, biaya, dan tenaga.

Jika kita masih punya keinginan untuk menjadi *khoiru ummah* dan mewariskan kehidupan yang lebih baik untuk anak cucu kita; Jika kita masih punya keinginan untuk melihat panji-panji Islam berdiri tegak menyinari seluruh alam; dan jika kita masih punya keinginan untuk merengkuh kebahagiaan di dunia dan di akhirat sebagaimana selalu kita doakan, marilah kita petik pelajaran yang terdapat dalam rangkaian ibadah haji. Mari kita jadikan Idul Adha ini

sebagai momentum untuk memulai cara berfikir, cara bersikap, dan cara bekerja yang baru, yang sesuai dengan prinsip-prinsip hidup tauhidi. Untuk mendorong perubahan ke arah yang positif, kita memerlukan beberapa perangkat.

Perangkat **pertama** yang kita perlukan adalah para *umara* (penguasa) yang jujur, adil, disiplin, dan profesional. Kita harus berhati-hati dan menggunakan kriteria yang jelas dalam memilih pemimpin kita. Para pembohong, para pengkhianat rakyat, dan para petualang politik sebaiknya tidak dipilih menjadi pemimpin. Jika menjadi pemimpin, orang-orang seperti itu akan menggunakan kedudukannya untuk melampiaskan nafsu berkuasa, memenangkan kelompoknya, dan mengeksploitasi rakyat untuk kepentingan-kepentingan politiknya. Kita harus bekerjasama dan bekerja keras menemukan sosok pemimpin yang memiliki visi dan misi tauhid yang jelas dan tajam, mau bekerja keras dengan penuh komitmen untuk pengabdian pada Allah SWT, dan memiliki wawasan universal untuk terwujudnya peradaban tauhidi.

Perangkat **kedua** yang kita perlukan adalah para *ulama'* yang bijak dan berkhidmat pada agama (*tafaqquh fiddin*) dan menempatkan diri sebagai pelayan umat (*khodimul ummah*). Bukan *ulama'* yang minta dilayani masyarakat dan bukan pula *ulama* yang menjadi pelayan para penguasa (*khodimul umara'*). Kita memerlukan para *ulama'* yang ikhlas membimbing, mendampingi, dan melindungi umat dari semua bentuk ketidakadilan dan kezoliman. Kita memerlukan para *ulama* yang mau hidup bersama umatnya, tidak terpengaruh atau terpedaya oleh bujuk rayu serta tipu daya para penguasa, bersikap tegas terhadap segala bentuk kemusyrikan, dan bekerja keras

tanpa lelah dalam menegakkan, menyebarluaskan, dan mempertahankan nilai-nilai tauhid.

Perangkat **ketiga**, kita memerlukan jama'ah yang tekun beribadah, yang berani dan mampu menempuh jalan kesyahidan, mengalahkan berhala hawa nafsu, meraih puncak kemerdekaan (*tawhid*), dan mematuhi sunnah para nabi. Kita memerlukan jama'ah yang dapat berlaku adil dalam segala hal, *skha'u* (pemurah), *wara'* (saleh), sabar (tabah), dan bertaubat. Mereka menjadi tauladan bagi manusia-manusia lain, turut bertanggung jawab dalam menegakkan *ummah*, menegakkan keadilan sosial, dan menolong manusia-manusia tak berdosa dari segala bentuk penindasan dan kezholiman.

Perangkat **keempat**, kaum muslimin perlu memiliki para pedagang atau para pelaku dunia usaha yang jujur. Ketidajujuran dalam berbagai aktivitas kehidupan, termasuk dalam aktivitas perniagaan akan sangat merugikan semua pihak dan dapat meruntuhkan tatanan ekonomi umat. Rasulullah SAW bersabda: *"Hendaklah kalian selalu jujur, karena kejujuran bisa menunjukkan kepada kebagusan dan kebagusan menunjukkan ke arah surga. Seorang laki-laki senantiasa jujur dan mencari kejujuran sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang suka kejujuran. Dan jauhilah kebohongan, karena kebohongan dapat menunjukkan kemaksiatan dan kemaksiatan menunjukkan ke arah neraka. Seorang laki-laki senantiasa bohong dan mencari kebohongan sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang suka kebohongan"*.

Perangkat **kelima**, kaum muslimin memerlukan sistem pendidikan berkualitas yang tidak hanya memperkenalkan peserta didik pada nilai-nilai normatif Islam, tetapi juga

mempersiapkan mereka untuk dapat merespons berbagai peluang dan tantangan hidup yang terus muncul dan berganti dalam dinamika kehidupan sehari-hari dan yang terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kaum muslimin memerlukan sistem pendidikan yang dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya mampu menggunakan nilai-nilai agama sebagai alat kontrol terhadap berbagai praktik penyelenggaraan pembangunan, tetapi juga mampu menjadikan nilai-nilai luhur agama sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan kreatifitas dalam menyusun, mengimplementasi-kan, dan mengembangkan agenda-agenda pem-bangunan yang mencerahkan dan mensejahterahkan masyarakat.

Kaum Muslimin memerlukan sistem pendidikan yang dapat melahirkan generasi terdidik yang tidak hanya memiliki ketrampilan dan karakter untuk membangun, tetapi juga memiliki wawasan intelektual, emosional, dan spiritual yang cukup untuk menjalani profesi masing-masing. Generasi seperti ini diharapkan terus berkarya, bukan karena konsekwensi jabatan atau pemenuhan kontrak politik, tetapi karena ketaatan pada Allah SWT dan semangat pengabdian pada nusa, bangsa, dan agama.

Kaum Muslimin memerlukan sistem pendidikan yang terarah, penuh disiplin, dinamis, dan sarat makna, untuk dapat melahirkan generasi muda yang kuat dan penuh percaya diri. Allah SWT mengingatkan kita:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah

mereka bertakwa ke pada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS. An-Nisa’: 9).

Untuk melahirkan generasi yang kuat, program-program pendidikan harus memperhatikan kualitas jasmaniah dan rohaniah secara seimbang. Kekuatan jasmani dapat dikembangkan dengan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan dan kekuatan rohaniah dapat dikembangkan dengan pengembangan kecerdasan berfikir (*Intellectual Quotient*), kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan (*Emotional Quotient*), dan kesadaran sebagai hamba Allah yang siap mengabdikan dalam setiap saat (*Spiritual Quotient*).

Perangkat **keenam** yang diperlukan oleh kaum muslimin untuk dapat menjadi *khoiru ummah* adalah kerjasama yang baik. Rangkaian ibadah haji memperlihatkan dan membuktikan pada kita bahwa upaya-upaya perubahan menuju *khoiru ummah* membutuhkan kerjasama luas dan multi dimensi: antar suku, antar generasi, antar tingkat kedudukan, antar tingkat ekonomi, antar tingkat ilmu pengetahuan, dan antar berbagai pengalaman. Persaudaraan yang ikhlas karena Allah SWT dan komitmen pada panji-panji *kalimah tauhid Laa ilaaha illallah* akan membuat kaum Muslimin bersatu padu dalam barisan yang rapi, seperti bangunan yang kokoh (*bunyanun marshus*).

Kerjasama luas dan multi dimensi telah terbukti berhasil menjadikan ibadah haji sebagai peristiwa keagamaan terbesar yang mempersatukan jutaan kaum Muslimin dari berbagai latar belakang suku, bangsa, dan status sosial. Mereka saling membantu, saling menghormati, dan saling melengkapi dengan satu

keyakinan *ilahiyyah* dan satu semangat *ukhuwah Islamiyah*. Inilah keyakinan dan semangat yang telah menghantarkan para Nabi dan para pengikut mereka menjadi *khoiru ummah* (umat terbaik) dan dapat menjadi *uswah hasanah* bagi umat lain.

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd

Marilah kita jadikan Idul Adha ini sebagai momentum untuk memperbaharui iman dan komitmen kita untuk terus bersungguh-sungguh dan bekerja keras menjadi yang terbaik (*khoiru ummah*). Marilah kita memulainya sekarang dari diri, keluarga dan masyarakat kita, dengan selalu ingat bahwa semua daya dan upaya kita sangat tergantung pada redho Allah SWT. Marilah kita bersihkan hati, mantapkan niat, dan memohon ridho-Nya.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلِكُمْ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



KARAKTERISTIK DAN SISTEM PENDIDIKAN NABI IBRAHIM AS

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
اللَّهُ أَكْبَرُ (٣ x)

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ خَاتَمَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا
الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي بَتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ
تُقْلِحُونَ. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd Ma'asyiral Muslimin Rohimakumullah

Alhamdulillah, puji dan syukur pada Allah SWT. Pada pagi ini kita diberi-Nya kesehatan dan kesempatan untuk memulai perayaan hari raya Idul Adha, dengan melaksanakan salah satu ibadah *sunnah muakkadah*, yaitu shalat berjamaah. Kita berkumpul di tempat ini untuk bertakbir, bertasbih, dan bertahmid, dalam rangka membesarkan dan memuji Allah SWT., karena kita menyadari sepenuhnya, hanya Dialah yang pantas dipuji dan diagungkan. Kita sepenuhnya yakin dan percaya, Dialah yang menghidupkan, mematikan, dan memberi rezeki kepada semua makhluk-Nya.

Ucapan takbir, tasbih, dan tahmid juga dikumandangkan oleh jutaan jama'ah haji yang saat ini berada di tanah haram. Mereka memenuhi panggilan Allah untuk mengunjungi rumah-Nya, baitullah. Walaupun hanya diwajibkan sekali dalam seumur hidup, ibadah Haji adalah salah satu ibadah yang wajib bagi mereka yang mampu (istitho'ah). Pelaksanaan ibadah Haji adalah bukti pengabdian total seorang hambah kepada Tuhannya, konsekwensi dari eksistensi dirinya sebagai makhluk. Allah, Al-Mawla Azza Wajalla, berfirman dalam surat adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Kuciptakan Jin dan Manusia, melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku.”(QS. adz-Dzariyat: 56)

Setiap rangkaian ibadah manasik haji, *thawaf*, *sa'i*, *wuquf*, *mabit*, dan melempar *jamroh* adalah manifestasi

penghambaan pada Allah SWT., *al-Ma'bud Subhanahu*. Untuk mendapatkan nikmat dan manfaat dari rangkaian manasik tersebut, semuanya harus dijalankan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan, dan penghambaan pada kebesaran dan kekuasaan Allah azza wajalla. Kesadaran tersebut diungkapkan melalui lafaz *talbiyah* yang dibacakan berulang-ulang ketika akan memulai rangkaian ibadah haji;

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ
إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

Labbaik Allahumma Labbaik, labbaika la syarika laka labbaik inna al hamda wa an ni'mata laka wa al mulk la syarika laka

“Aku datang memenuhi panggilanMu, Ya Allah. Aku datang memenuhi PanggilanMu. Tiada Sekutu bagiMu. Sesungguhnya segala pujian, kenikmatan hanya milikmu, dan juga kerajaan. Tiada Sekutu bagiMu” (HR. Bukhari no. 1549 dan Muslim no. 19).

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd

Lafaz *talbiyah* merepresentasikan penghambaan total seorang hamba kepada Rab-Nya, Allah SWT. Lafaz tersebut adalah ikrar, pengakuan, dan tekad untuk patuh, setia, dan tunduk pada semua perintah dan larangan-Nya. Lafaz *talbiyah* juga menegaskan bahwa perjalanan panjang melintas batas negara, benua, dan samudera yang penuh biaya, menguras tenaga, dan menuntut kesabaran semata-mata didorong oleh niat untuk memenuhi panggilan Allah dan memuji-Nya, bukan untuk alasan dan tujuan lain.

Lafaz *talbiyah* menegaskan bahwa perjalanan melaksanakan ibadah haji bukanlah perjalanan biasa, tetapi perjalanan ibadah (*rihlah ubudiyah*) untuk penyucian jiwa (*tazkiyatu an nafs*) dan penyucian aqidah (*tazkiyatu al aqidah*), dalam rangka mendekatkan diri pada Allah (*taqarrub 'alallah*), menghayati kebesaran dan kekuasaan-Nya, memantapkan aqidah, dan tunduk pada perintah Allah, al-Aziz, al-Jabbar. Untuk tujuan inilah maka setiap rangkaian ibadah haji diisi dengan dzikir dan do'a.

Nilai-nilai dan pesan yang terdapat dalam rangkaian lafaz *talbiyah* tidak hanya penting untuk dihayati oleh jama'ah Haji yang saat ini berada di tanah haram, tetapi juga penting dihayati oleh seluruh kaum Muslimin, agar menjadi hambah Allah yang taat dan istiqomah dalam menjalankan segala perintah-Nya.

Ketaatan dan kesabaran kita dalam menjalankan perintah Allah senantiasa dihadapkan pada godaan dan ujian yang berat, karena kehidupan sehari-hari kita dalam menjalani profesi apapun sering dihadapkan pada pertarungan sengit antara nilai-nilai tauhid dan nilai-nilai kemusyrikan. Jika iman kita tidak teguh, maka kita pasti mudah goyah dan tergoda, lalu tergelincir, menjauh dari Allah SWT., dan kemudian mempertuhankan yang lain.

Ada yang tergoda oleh pola hidup kaum materialis, sehingga mengagungkan, bahkan mempertuhankan harta. Mereka melakukan apa saja dan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk harga diri atau kehormatan, demi mendapatkan atau memperbanyak harta. Bagi mereka, penguasa dalam kehidupan ini bukanlah Allah SWT., tetapi harta. Ketika berada di Amerika, mereka akan berkata “*the*

almighty dolar” (dolar yang maha kuasa) dan ketika berada di Indonesia, mereka berkata “rupiah maha kuasa.”

Ketika mendapatkan harta, mereka berfoya-foya, bermewah-mewah, merasa paling hebat, merasa paling sukses, dan menyombongkan diri, lalu menghina *fuqoro wal masakin*. Ketika kehilangan harta, mereka sangat kecewa dan putus asa, lalu dengan gelap mata menyikat harta siapa saja yang tersedia. Dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun, waktu dan energi mereka difokuskan pada pencarian, penambahan, dan penjagaan harta. Mereka memuja harta benda, mengagungkan kaum berpunya (*the have*), dan melecehkan kaum tidak berpunya (*the have not*).

Ada pula di antara kita yang tergoda dengan pola hidup Fir'aun, mengagungkan jabatan, merasa paling berkuasa, dan mempertuhankan diri sendiri. Mereka bersedia melakukan dan mengorbankan apa saja demi mendapatkan, memperkuat, atau mempertahankan jabatan. Bagi mereka, jabatan adalah segala-galanya, sehingga semua daya dan upaya dilakukan dan semua cara digunakan demi dan karena jabatan.

Mereka mengamalkan ajaran Tuhan mereka, Machieveli, yang mengatakan; “*aim justifies means*” (tujuan menghalalkan cara). Mereka siap berbohong, memfitnah, dan mengobral sumpah, dan bila perlu, memutuskan tali silaturrahim, demi jabatan. Mereka percaya bahwa jabatanlah yang membuat mereka bisa sejahtera, bahagia, dan dihormati.

Ketika berhasil menduduki satu jabatan, mereka sombong, memanfaatkan jabatan untuk memperkaya diri,

lalu menghukum dan menganiaya siapa saja yang dinilai tidak loyal. Ketika kehilangan jabatan, mereka mengkambinghitamkan siapa saja, kehilangan harapan, dan mengalami sindrom kekuasaan (*post power syndrome*), ingin tetap diperhatikan, dilayani, dan dihormati, sebagaimana ketika masih menjabat.

Ma'asyiral Muslimin Rohimakumullah

Ibadah haji menuntun kita untuk hanya bertuhan dan beriman pada Allah, tunduk pada taqdir-Nya, meminta pada-Nya, dan berlindung pada-Nya, bukan pada harta atau jabatan. Keimanan inilah yang diikrarkan melalui lafaz *talbiyah*, lafaz yang mengingatkan kita bahwa tidak ada Tuhan selain Allah; hanya Dia yang patut disembah dan ditakuti; dan hanya Dia yang dapat memberi, menolong, dan melindungi kita. Segala rizki dan nikmat yang kita terima adalah karuniah Allah azza wajallah.

Lafaz *talbiyah* memperkuat iman dan aqidah kita, serta mengingatkan kita untuk tidak menyekutukan Allah. Jika lafaz ini benar-benar dihayati, maka seusai melaksanakan ibadah haji, seorang muslim diharapkan dan seharusnya menjadi sosok yang memiliki iman lebih kokoh, aqidah lebih bersih, dan keislaman lebih *kaffah*.

Rangkaian ibadah haji adalah reaktualisasi perjalanan panjang Nabi Ibrahim AS, Nabi *Ulul 'Azmi*, Nabi pilihan dan bapak para nabi, bersama istrinya Siti Hajar dan putra mereka, Ismail, dalam menegakkan, menyebarkan, dan mempertahankan nilai-nilai tauhid. Inilah perjalanan panjang yang berhasil mentransformasi peradaban politeistik, animistik, dan ateistik menjadi peradaban tauhid yang monoteistik. Perjalanan panjang inilah yang kita

refleksikan pada hari raya Idul Adha ini. Kita menjadikan momentum ini untuk memaknai arti penting pelaksanaan ibadah Haji, *beri'tibar* (menggambil pelajaran) dari nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, dan meneladani karakteristik para pelaku utama yang terlibat di dalamnya, yaitu Ibrahim, Siti Hajar, dan Ismail. Keteladanan inilah yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 120:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)"(Qs. an-Nahl: 120).

Keteladanan atau *uswah hasanah* Ibrahim dalam menegakkan nilai-nilai tauhid juga ditegaskan pada ayat 6 surat al-Mumtahanan berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji" (QS. al-Mumtahanan: 6).

Ibrahim AS memang pantas untuk ditauladani, karena dia adalah nabi pilihan, imam, dan bapak para Nabi yang namanya diabadikan dalam 121 ayat al Qur'an. Semua aspek kehidupan dan perjuangan Ibrahim sebagai seorang nabi utama adalah *uswah hasanah*, sehingga tidak mungkin

kita uraikan satu per satu. Dalam khutbah yang singkat ini, khatib ingin berbagi tentang empat karakteristik Ibrahim yang dapat kita pelajari dan tauladani, untuk menjadi bekal dalam upaya kita memperbaiki kualitas keimanan dan keberagamaan kita.

Karakteristik pertama, berpegang teguh pada prinsip-prinsip tauhid. Ibrahim AS mencontohkan pada kita bahwa dalam hal aqidah, seorang mukmin tidak boleh goyah dan memberikan ruang sekecil apapun untuk berkompromi dengan kemusyrikan. Seorang mukmin harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip tauhid dan siap menghadapi tantangan dan resiko apapun, untuk menjaga kemurnian tauhid.

Demi prinsip tauhid, Ibrahim siap berhadapan dengan siapapun dan mengambil resiko apapun, termasuk berpisah dari ayahnya sendiri. Keteguhan tersebut digambarkan oleh Allah SWT. dalam surat at-Taubah ayat 114; *“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya.”*

Karakteristik kedua, bersikap lemah lembut. Ibrahim mencontohkan kepada kita bahwa dalam situasi apapun dan menghadapi siapapun, kita harus tetap bersikap lemah lembut dan santun. Meskipun perjalanan tugas kenabiannya banyak dihadapkan pada situasi yang sulit dan bangsa Arab yang berwatak keras dan kasar, Ibrahim tetap menjalankan dakwahnya dengan lemah lembut dan santun. Sikap ini dijelaskan pada bagian akhir ayat 114 dari surat

at-Taubah; *“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.”*

Mengabaikan kelembutan dan kesantunan dalam menjalankan misi dakwah dan dalam pergaulan dengan sesama manusia bukanlah tauladan Ibrahim AS. Ibrahim membuktikan kepada kita bahwa lembut tak berarti lemah. Keras belum tentu kokoh. Kelembutan hati bisa memadamkan bara amarah. Sebaliknya kekerasan hati justru membuat bara kian panas lalu menyala dan akan membakar yang ada di sekitarnya. Energi kelembutan akan luar biasa, bahkan dengan kelembutan kejayaan bisa diraih.

Karakteristik ketiga, tidak pernah menyerah dan putus asa. Nabi Ibrahim AS mencontohkan pada kita bahwa orang beriman tidak pernah dan tidak boleh berputus asa, walau seberat apapun tantangan yang dihadapi. Dia adalah sosok pejuang sejati yang tidak pernah menyerah untuk mewujudkan misinya, menegakkan kebenaran dan mempertahankan iman. Demi untuk menegakkan kebenaran, Ibrahim AS tidak pernah mau berkompromi pada siapapun, termasuk para penguasa. Keteguhan inilah yang membuat Allah menyelamatkan dia dari hukuman api yang membakar. *“Kami berfirman: “Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim”* (QS. al-Anbiyah: 69).

Karakteristik keempat, siap berkorban. Ibrahim AS mencontohkan pada kita, bahwa perjuangan menyebarkan, menegakkan, dan menjaga iman tauhid menuntut pengorbanan yang besar. Dia bersedia mengorbankan apa saja, jika hal itu diperlukan untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Dia bahkan ikhlas mengorbankan putranya semata wayang demi untuk menjalankan perintah Allah SWT.

Keikhlasan ini tergambar dari dialog antara Ibrahim AS dan putranya Ismail AS yang direkam pada ayat 102 surat ash-Shaffat berikut ini; *“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”*”

Karena perintah penyembelihan itu hanyalah ujian iman bagi Ibrahim dan putranya Ismail, maka pada saat dia siap menyembelih Ismail, secepat kilat Allah menggantinya dengan seekor hewan sembelihan. Peristiwa luar biasa ini dapat dibaca pada surat ash-Shaffat ayat 107; *“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.”*

Ibrahim dan Ismail mencontohkan bahwa kerelaan dalam berkorban adalah salah satu bagian paling esensial dari sikap keberagamaan seseorang. Kehidupan beragama tidak akan berkembang jika para pemeluknya dan para pemimpinnya tidak siap mengorbankan kepentingan dan kesenangan pribadi demi perintah Allah SWT.

Keikhlasan inilah yang disimbolisasikan melalui pelaksanaan ibadah qurban yang insya Allah akan kita laksanakan seusai shalat Idul Adha ini. Ibadah qurban adalah simbolisasi dari kesediaan dan keikhlasan kita untuk mengikuti jejak Ibrahim As bersama istrinya Siti Hajar dan putra mereka Ismail AS dalam menjaga iman tauhid.

Itulah empat karakteristik yang dimiliki oleh Ibrahim AS, yang membuatnya berhasil menjalankan tugas sebagai orang tua, imam, dan bapak para Nabi. Itulah empat

karakteristik yang membuat ia mampu mentransformasi peradaban *polytheistik* yang penuh kemusyrikan menjadi peradaban *monoteistik* yang tauhidi. Karakteristik itu pula yang membuat Ibrahim berhasil mendidik anak keturunannya menjadi Nabi.

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd

Dialog antara Ibrahim AS dan putranya Ismail merefleksikan dialog antara seorang ayah yang taat, sabar, dan teguh dalam menjalankan perintah Allah dan seorang anak saleh, yang santun dan taat pada perintah Allah dan orang tua. Sikap inilah yang telah menghantarkan Ismail menjadi seorang Nabi dan mendapat gelar "*ghulamun halim*" (anak yang santun).

Akhlak dan kepribadian Ismail yang penuh kesantunan merefleksikan keberhasilan orang tuanya dalam mendidik. Selain seorang nabi utama dan bapak para Nabi, Ibrahim AS adalah seorang pendidik yang agung. Dia memberikan tauladan pendidikan yang baik kepada semua orang tua dan para pemimpin. Dia menginspirasi kita untuk dapat menjalankan fungsi kita sebagai orang tua dan pendidik yang efektif.

Pendidikan ala Ibrahim bertitik tolak pada visi yang jelas, tajam, dan benar, yaitu menjadikan pendidikan sebagai proses pembinaan kesalehan. Visi ini tergambar pada salah satu do'a beliau, yaitu :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh" (Qs. ash Shaaffaat: 100).

Dengan visi ini, maka misi utama pendidikan ala Ibrahim adalah menanamkan nilai-nilai akhlak dan keimanan, membimbing kepatuhan dan ketundukan pada Allah SWT., serta menuntun kesantunan pada orang tua dan lingkungan pergaulan. Dengan misi ini maka tujuan utama pendidikan ala Ibrahim adalah membentuk anak menjadi sosok yang mengenal dan mengamalkan dienul Islam secara kaffah. Sebagaimana do'anya:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

"Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Qs. al Baqarah : 132)

Ibrahim menginginkan agar putranya Ismail menjadi seorang Muslim yang total (*kaffah*), yang tidak mencampuradukkan atau menodai aqidah Islam dengan semua bentuk kemusyrikan.

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd Kaum Muslimin yang Berbahagia

Sangatlah penting kiranya kita melihat perbedaan atau kesenjangan antara pola pendidikan yang diterapkan Ibrahim dan pola pendidikan yang lazim kita terapkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat kita. Jika kita, orang tua masa kini, sering sangat khawatir dengan masa depan ekonomi putra-putri kita, Ibrahim sangat khawatir dengan masa depan iman putranya Ismail. Dia tidak menanyakan apa yang akan dimakan oleh Ismail sepeninggalnya kelak, "*maata'kuluuna min ba'dii.*" Tetapi dia menanyakan apa yang akan disembah Ismail

sepeninggalnya kelak, “*maata’buduuna min ba’dii*” (apa yang akan kau sembah sepeninggalku?).

Harus kita akui secara jujur bahwa kita, orang tua masa kini, sangat khawatir dan takut pada masa depan ekonomi anak-anak kita, tetapi kurang peduli pada masa depan keimanan mereka. Harus kita akui juga bahwa dalam konteks ini, kita banyak meneladani dan dipengaruhi oleh pola hidup kaum kapitalis dan materialis yang hedonistik, dan kurang meneladani pola hidup para Nabi, termasuk Nabi Ibrahim AS, yang sengaja ditugaskan Allah untuk membimbing kita.

Berbeda dengan kita yang selalu menginginkan anak-anak kita mendapat berbagai gelar akademik yang prestisius dan bekerja di tempat-tempat “basah,” Ibrahim selalu menginginkan satu gelar untuk putranya Ismail, yaitu gelar *waladun sholeh* (anak shaleh). Jika kita sering memikirkan kedudukan anak-anak kita di hadapan manusia, Ibrahim AS memikirkan kedudukan Ismail di hadapan Allah SWT.

Ismail adalah lulusan pendidikan ala Ibrahim, yaitu pendidikan yang dijalankan oleh guru yang berkompeten, ditopang oleh lingkungan yang kondusif, dan dilengkapi dengan kurikulum yang komprehensif, yang memuat semua kebutuhan dasar pendidikan anak manusia, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka pendidikan ala Ibrahim menerapkan tiga pendekatan, yaitu pendekatan *taklim* untuk mendorong perkembangan kecerdasan intelektual, pendekatan *hikmah* untuk

mendorong perkembangan kecerdasan emosional, dan pendekatan *tazkiyah* untuk memacu perkembangan kecerdasan spiritual.

Dengan tiga pendekatan di atas maka pendidikan ala Ibrahim AS adalah pendidikan yang holistik, tidak hanya membekali Ismail dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga membekalinya dengan nilai-nilai *akhlak al karimah*, dan nilai-nilai *aqidah*.

Faktor paling fundamental yang menopang terlaksananya pendidikan ala Ibrahim adalah lingkungan yang baik, yang dapat menjauhkan fikiran dan jiwa anak-anak dari kebiasaan-kebiasaan buruk. Lingkungan pendidikan yang menghantarkan Ismail menjadi seorang Nabi dengan gelar *ghulamun halim* (anak yang santun), adalah lingkungan yang bersih dari berbagai virus yang dapat merusak aqidah dan akhlaq dan yang dapat menjerumuskannya pada berhala dunia, fikiran sesat, budaya jahiliyah dan perilaku sosial tercela. Titik sentral (*epicentrum*) dari lingkungan pendidikan ala Ibrahim adalah *Baitullah*, masjidil haram, sehingga melahirkan lingkungan pendidikan (*bi'ah tarbawiyah*) yang terpadu.

Nabi Ibrahim AS mengintegrasikan pusat pendidikan dan pusat ibadah, sehingga semua aktivitas pendidikan mendapat sentuhan nilai-nilai *ubudiyah* dan semua aktivitas *ubudiyah* mendapat sentuhan *tarbawiyah*. Dengan integrasi ini maka semua aktivitas belajar menjadi bagian dari ibadah, dan semua aktivitas ibadah menjadi bagian dari proses pembelajaran, sehingga tidak ada ruang bagi sekularisasi dan dikotomi pendidikan serta pendangkalan pemahaman keagamaan.

Inti dari sistem pendidikan holistik yang diterapkan Nabi Ibrahim AS adalah membimbing anak-anak untuk dapat menjalani hidup dengan panduan aqidah dan akhlak tauhidiah. Inilah sistem pendidikan yang telah berhasil menghantarkan Ismail menjadi sosok anak saleh yang santun (*ghulamun halim*) dan menghantarkan anak cucu Ibrahim menjadi Nabi.

Saat ini begitu banyak kaum terdidik di negeri ini yang sikap dan kepribadiannya sangat jauh dari harapan. Mereka yang diharapkan menjadi penyelesaian masalah (*problem solver*) justru menjadi bagian dari masalah itu sendiri (*part of the problem*).

Banyak dari mereka yang terjebak dalam berbagai perilaku dan tindakan tidak terpuji, bahkan masuk dalam kategori kriminalitas, sehingga mengganggu ketertiban umum dan sangat merepotkan aparat penegak hukum. Anak-anak yang sering kita do'akan menjadi penyejuk mata dan penawar lara, justru banyak yang menjadi pembawa duka lara. Mereka mengalami degradasi moral, menjalani kehidupan dengan semangat hedonisme dan sikap brutal. Mereka menatap masa depan tanpa kaca mata iman. Akibatnya, mereka tidak memiliki daya tahan, gampang putus asa, menyerah, dan terpengaruh. Mereka terombang-ambing di tengah samudera kehidupan yang sangat luas dan ganas. Mereka terbiasa melakukan berbagai tindakan yang tidak bermanfaat dan berbahaya, seperti tawuran, kebut-kebutan, dan vandalisme atau pengerusakan. Berbagai tindakan yang sangat bertentangan dengan ajaran agama, seperti pergaulan dan seks bebas, telah menjadi gaya hidup dan menjadi menu sehari-hari kehidupan para remaja kita. Akibatnya, penjara, rumah sakit, dan pusat-

pusat rehabilitasi penuh sesak dengan para remaja. Mereka yang seharusnya menjalani usia produktif dengan banyak belajar dan menempah diri melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat, justru harus menghabiskan waktu di tempat-tempat yang diperuntukkan bagi para kriminal dan manusia-manusia gagal. Mereka telah layu sebelum berkembang.

Semua lembaran hitam dunia remaja kita tentu banyak penyebabnya. Tetapi salah satu penyebab utamanya adalah sistem pendidikan kita yang gagal. Sistem pendidikan yang kita miliki cenderung parsial dan sekuler, terlalu banyak menjejali peserta didik dengan hafalan dan soal ujian. Sekolah yang seharusnya menjadi pusat transfer ilmu dan nilai, pembentukan kepribadian, dan pengembangan budaya, telah berubah menjadi pusat try out.

Sistem pendidikan yang sekuler dan parsial mungkin mampu membekali anak-anak kita dengan ilmu pengetahuan, membantu mereka untuk bisa lulus dalam ujian nasional, dan meningkatkan kecerdasan intelektual mereka, tetapi belum cukup dan tidak akan pernah mampu menanamkan nilai-nilai akhlak al-karimah untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritualitas mereka. Dengan pelajaran agama alakadarnya, sistem pendidikan kita mungkin mampu memperkenalkan anak-anak kita pada Tuhan mereka, tetapi belum cukup mampu membuat mereka tunduk dan patuh pada perintah dan larangan-Nya.

Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd

Idul Adha adalah momentum kita untuk membenahi sistem pendidikan kita, dengan mengikuti pola pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim. Rangkaian ibadah haji dan penyembelihan Qur'ban adalah simbolisasi proses pendidikan untuk mengubah pola berfikir, bersikap, dan bertindak dari pola politeistik ke pola monoteistik. Inilah saatnya kita secara jujur mengakui kegagalan sistem pendidikan kita dan mulai membenahinya dengan sistem pendidikan yang telah terbukti sangat sukses melahirkan generasi bermutu tinggi, yaitu pendidikan ala Ibrahim AS. Inilah saat yang tepat bagi kita untuk mengubah visi pendidikan kita, dari pendidikan yang sekuler, materialistik dan parsial ke pendidikan yang holistik dan tauhidi.

Adalah sangat wajar jika kita menginginkan putra-putri kita menjadi anak yang cerdas, berprestasi dan sukses meniti karir dalam berbagai bidang, sebagai dokter, bankir, pengusaha, pejabat tinggi, dan lain sebagainya. Tetapi perlu kita sadari bahwa berbagai prestasi dan profesi tersebut tidak akan membawa kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan, jika mereka tidak memiliki kesalehan yang ditopang oleh iman yang kokoh dan akidah yang mantap.

Hanya kesalehan yang dapat memberikan keberhasilan dan kedamaian sejati pada anak-anak kita. Kesalehan akan menghantarkan mereka pada kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat, sebagaimana do'a kita. Adalah sangat wajar jika kita bangga ketika anak-anak kita meraih juara olimpiade sains atau menjadi siswa berprestasi. Tetapi semua prestasi yang mereka raih tidak akan memberikan kebahagiaan jika akhlaq dan kepribadian mereka tidak kita benahi.

Anak-anak kita hari ini akan menjadi pemimpin masa depan. Kualitas mereka adalah cermin kualitas para pemimpin kita di masa yang akan datang. Jika para pemimpin kita adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan tinggi tanpa akhlak dan kepribadian, maka dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan mampu melindungi dan menyelamatkan umatnya. Mereka tidak akan mampu menyelesaikan masalah, tetapi justru akan menjadi pembawa masalah umat. Para pemimpin yang tidak dilengkapi dengan akhlak al karimah dan jauh dari ibadah pasti tidak akan mampu membuat kebijakan-kebijakan yang menyejahterakan dan menyelamatkan umat dari berbagai bentuk ancaman dan kerusakan. Pemimpin seperti itu akan menjauhkan umat dari agama dan Tuhannya.

Untuk membangun masyarakat yang damai, sejahtera, bermutu, dan memiliki daya saing tinggi, kita membutuhkan para pemimpin yang saleh, tegas, dan santun, seperti Ibrahim dan Ismail. Pemimpin seperti itu hanya dapat dilahirkan melalui sistem pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mendorong perkembangan intelektualitas, tetapi juga mendorong perkembangan akhlak, dan kesalehan.

Demikianlah khutbah yang singkat ini. Marilah kita akhiri khutbah ini dengan *khusyu'* dan *tadarru* menadahkan tangan, memohon ampunan, taufik, dan hidayah Allah SWT., agar kita semua diberi kekuatan untuk secara bertahap meneladani keikhlasan, kegigihan, dan keteguhan Nabi Ibrahim AS bersama istrinya Siti Hajar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak al-karimah dan aqidah Islamiyah kepada putra mereka Ismail AS.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



TAULADAN NABI IBRAHIM AS DALAM PENDIDIKAN

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
اللَّهُ أَكْبَرُ (۳ x)

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ خَاتَمَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا
الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِنَفْسِي بِنَفْسِي بِنَفْسِي بِنَفْسِي بِنَفْسِي بِنَفْسِي
تُفْلِحُونَ. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتَقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تُمُونَنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

**Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd
Kaum muslimin wal muslimaat rahimakumullah**

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas izin dan kasih sayang-Nya, kita dapat hadir di tempat ini untuk melaksanakan salah satu sunnah junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yaitu shalat Idul Adha. Kita berkumpul di tempat ini untuk melantunkan takbir membesarkan Allah SWT, memuji-Nya, bertasbih kepada-Nya. Kita sungguh-sungguh menyadari dan meyakini bahwa hanya Dia yang layak dibesarkan dan dipuji. Dialah yang menghidupkan, mematikan, dan memberi rezeki kepada kita.

Idul Adha adalah refleksi kisah Nabi Ibrahim AS, bapak tauhid dan Nabi pilihan (*Nabi ulul 'azmi*), dan bapak para nabi. Hari raya Idul Adha adalah simbol persatuan kaum Muslimin berdasarkan ikatan aqidah Islamiyah. Idul Adha bertepatan dengan prosesi pelaksanaan ibadah Haji. Setelah kemarin berwuquf di 'Arafah dan tadi malam bermalam di Muzdalifah, saat ini saudara-saudara kita yang sedang menunaikan ibadah Haji berangkat menuju Mina untuk melempar Jamratul 'Aqabah.

**Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd
Kaum muslimin wal muslimaat rahimakumullah**

Prosesi pelaksanaan ibadah haji adalah kilas balik perjuangan Nabi Ibrahim AS bersama istrinya Siti Hajar a.s. dan putra mereka Ismail AS dalam menjalankan pendidikan keimanan dan ketauhidan untuk menghasilkan generasi imani yang direpresentasikan oleh putra mereka Ismail AS

Ismail adalah representasi generasi ideal yang keshalehan dan ketaatannya di diabadikan Allah SWT dalam al-Qur'an. Sebagaimana disimbolkan dalam prosesi

penyembelihan hewan qurban, Ismail adalah generasi yang bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Dia mampu mengalahkan keinginan nafsu dan tuntutan dunianya demi mendapatkan cinta dan ridha Allah.

Kisah keluarga Ibrahim AS menggambarkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan seseorang, satu keluarga atau masyarakat. Para ahli pembangunan telah bersepakat bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam perkembangan suatu masyarakat atau bangsa. Sistem pendidikan suatu bangsa menentukan kualitas sumber daya manusia dan masa depan bangsa tersebut. Sistem pendidikan yang baik akan melahirkan SDM yang bermutu dan dapat mendorong kemajuan suatu bangsa. Sebaliknya, sistem pendidikan yang tidak baik akan merusak tatanan kehidupan suatu bangsa.

**Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar walillahilhamd
Kaum muslimin wal muslimaat rahimakumullah**

Kisah keluarga Ibrahim memberikan contoh dan inspirasi kepada kita tentang sistem pendidikan yang kita butuhkan untuk membangun generasi yang berkualitas. Pendidikan dalam keluarga Ibrahim memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

Pertama, digerakkan oleh visi keshalehan. Pendidikan ala keluarga Ibrahim bertitik tolak dari visi yang jelas dan tajam, yaitu terbentuknya generasi yang shaleh, yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT semata. Visi tersebut tergambar pada do'a beliau: "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh." (QS. Ash Shaaffaat: 100).

Visi keshalehan senantiasa menjadi pemandu dan sumber energi bagi Ibrahim dan istrinya Siti Hajar dalam mendidik putra mereka, Ismail. Berbeda dengan masyarakat kita saat ini yang cenderung gila dengan berbagai macam gelar, Ibrahim hanya menginginkan satu gelar saja untuk putranya Ismail, yaitu gelar “keshalehan.”

Berbeda dengan kebanyakan orang tua saat ini yang sangat khawatir akan masa depan sosial dan ekonomi putra putri mereka, Ibrahim lebih mengkhawatirkan masa depan keimanan dan ketakwaan putranya. Pertanyaan yang sering dia tanyakan pada Ismail adalah: “*Maata’buduuna min ba’dii*” (Apa yang kau sembah sepeninggalku?) Bukan “*Maata’kuluuna min ba’dii*” (Apa yang engkau makan sepeninggalku?)

Pendidikan dengan visi keshalehan itulah yang akhirnya melahirkan seorang putra yang oleh Allah SWT diberi gelar *Ghulamun halim*, yaitu orang yang santun dan mampu mensinergikan rasio dan akal budi. Sebagaimana jawaban Allah SWT untuk do’a Ibrahim AS; “*Kami beri kabar gembira kepada Ibrahim bahwa kelak dia akan mendapatkan ghulamun halim*”. (QS. ash-Shaffat: 101).

Kedua, dioperasionalkan dengan misi untuk mewujudkan Muslim yang paripurna. Pendidikan ala Ibrahim memiliki misi yang sangat spesifik, yaitu menghasilkan seorang Muslim yang paripurna (kaffah), yang keimanannya tidak terkontaminasi oleh semua bentuk kemusyrikan. Misi ini tergambar pada salah satu do’a Ibrahim: “*Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam*”. (QS. al-Baqarah: 132).

Ketiga, dipandu oleh kurikulum yang komprehensif. Pendidikan ala keluarga Ibrahim memiliki kurikulum yang mengintegrasikan semua aspek kebutuhan dasar manusia, seperti pencerahan intelektual (*intellectual quotient*), penguatan spiritualitas (*spiritual quotient*), dan pengembangan Hikmah (*emotional quotient*). Muatan kurikulum pendidikan ala keluarga Ibrahim ini dijelaskan oleh Allah SWT secara rinci dalam surat Al-Baqarah ayat 129 sebagai berikut: *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."*

Keempat, dibingkai oleh lingkungan yang baik. Pendidikan ala keluarga Ibrahim adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam lingkungan pendidikan yang steril dari semua bentuk penyimpangan aqidah dan akhlaq, terjauh dari semua bentuk berhala dunia, fikiran sesat, budaya jahiliyah dan prilaku sosial yang tercela. Inilah lingkungan pendidikan yang dapat membuat fikiran dan jiwa generasi muda Islam terhindar dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang melanda masyarakat sekitarnya.

Lingkungan pendidikan yang steril dari semua bentuk kemusyrikan diwujudkan dengan mengintegrasikan pusat pendidikan dengan pusat ibadah. Ismail AS didik dalam lingkungan pendidikan yang menyatu dengan "baitullah", sehingga intelektualitas, emosi, dan spiritualitasnya tumbuh secara simultan dan seimbang. Dia tumbuh menjadi seorang anak yang mandiri, beriman, dan taat beribadah.

Lingkungan pendidikan Ismail tersebut digambarkan oleh Allah SWT dalam al Qur'an surat Ibrahim ayat 37; *"Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Aku Telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur"* (QS. Ibrahim: 37)

Kelima, diberikan melalui keteladanan. Pendidikan ala Ibrahim dilaksanakan dengan metode keteladanan, tidak dengan pemaksaan, kekerasan, otoriter atau kesewenang-wenangan. Ibrahim dan Siti Hajar adalah contoh tauladan yang pertama dan utama bagi Ismail AS. Di dalam al-Qur'an, ada 121 ayat yang menyebut nama Ibrahim dan empat keteladanan, yaitu berpegang teguh pada prinsip tauhid, tegar dalam menghadapi tantangan yang berat, tegas dalam menegakkan kebenaran, dan rela berkorban apa saja untuk Allah SWT.

Kaum muslimin wal muslimaat rahimakumullah

Harus kita akui secara jujur bahwa sistem pendidikan yang kita miliki saat ini belum cukup mampu melahirkan generasi yang shaleh seperti Ismail. Sistem pendidikan kita cenderung menghasilkan generasi tawuran yang tidak mandiri, lemah iman, dan jauh dari ibadah.

Mereka tidak memiliki komitmen moral, kehilangan orientasi, mengalami krisis nilai, dan mudah terombang-ambing oleh situasi lingkungan. Setiap hari kita membaca, mendengar, menonton, dan tidak jarang menyaksikan sendiri betapa banyak tindakan-tindakan amoral dan

kriminal dilakukan oleh kaum terdidik. Potret buram kehidupan generasi muda kita terlihat jelas dalam setting kehidupan sehari-hari kita.

Jika kita ingin mengubah profil generasi muda kita, maka adalah penting bagi kita meneladani sistem pendidikan ala Ibrahim. Sebelum terlambat dan sebelum generasi muda kita terjerumus lebih jauh lagi dari nilai-nilai keimanan, semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, terutama para orang tua, guru, dan tokoh-tokoh masyarakat perlu meninjau kembali visi dan misi pendidikan mereka dan mengembangkan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi anak-anak kita. Jika anak-anak kita dibesarkan dalam lingkungan yang baik, maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan penuh kebaikan.

Sebaliknya, jika generasi muda kita dibesarkan dan dididik dalam lingkungan yang penuh kejahatan, maka mereka akan tumbuh dan berkembang bersama kejahatan yang ada. Rasulullah SAW mengingatkan kita dalam salah satu hadits; *“Iyyaaka waqariinassu’ fainnaka bihi tu’rafu”* (hindari olehmu bergaul dengan orang jahat karena kamu akan dikenal dengan kejahatannya).

Kita memang harus mendorong generasi muda kita untuk berprestasi dalam berbagai bidang kehidupan. Kita tentu bersyukur banyak diantara mereka yang menjadi juara dalam berbagai olimpiade sains di tingkat nasional dan internasional. Tetapi jangan lupa, semua prestasi itu tidak akan berarti jika generasi muda kita tidak memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. Betapa banyak orang tua yang menyesal ketika mendapatkan anak yang mereka banggakan jauh dari agama dan tuhan. Setiap orang tua

tentu menginginkan putra putri mereka tumbuh menjadi orang-orang yang rajin beribadah dan taat pada perintah Allah SWT.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



KHUTBAH KEDUA IDUL FITHRI



(١)

اللَّهُ أَكْبَرُ ٣ × اللَّهُ أَكْبَرُ ٤ × . اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا
وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ
الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ . وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ . وَأَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعَظِيمًا لِسَانِهِ . وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا . أَمَا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا
النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ . وَانْتَهُوا عَمَّا نَهَى وَرَجَرُوا . وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ
أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَى بِمَلَأَ نِكَتِهِ بِفُدْسِهِ . وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ
وَمَلَأَ نِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمَقَرَّبِينَ
وَارْضَ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ
عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشُّرَكَ وَالْمُشْرِكِينَ
وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحَّدِينَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ. وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ
الْمُسْلِمِينَ وَ دَمَّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ . اللَّهُمَّ
ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونِيسِيَّا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ
عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا
لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

عِبَادَ اللَّهِ ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ
الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

(٢)

اللَّهُ أَكْبَرُ ٣ × اللَّهُ أَكْبَرُ ٤ ×

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ
وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَحَزَمَ
الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لِأَنْبِيِّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ
الْمُتَّقُونَ. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا
دُنُوبَنَا وَلِوَالِدِينَا وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّوْنَا صِغَارًا وَاجْمَعِ
الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا
وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْنَا أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَأَبْوَابَ
الْبِرْكَاتِ وَأَبْوَابَ النُّعْمَةِ وَأَبْوَابَ السَّلَامَةِ وَأَبْوَابَ الصِّحَّةِ
وَأَبْوَابَ الْجَنَّةِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا
لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
العَالَمِينَ.
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ



KHUTBAH KEDUA IDUL ADHA



اللَّهُ أَكْبَرُ... ۙ أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ
الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ
بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ؛

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَرَضِيَ اللَّهُ
تَعَالَى عَنْ كُلِّ صَحَابَةٍ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنَهُمْ وَأَلِّفْ بَيْنَ
قُلُوبِهِمْ وَاجْعَلْ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَالْحِكْمَةَ وَتَبَتَّهِمْ عَلَى مِلَّةِ رَسُولِكَ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَوْزِعَهُمْ أَنْ يُؤْفُوا بِعَهْدِكَ الَّذِي عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ
وَأَنْصُرَهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ إِلَهَ الْحَقِّ وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ

Ya Allah, ampunilah kaum mukminin dan mukminat, muslimin dan muslimat, perbaikilah di antara mereka, lembutkanlah hati mereka dan jadikanlah hati mereka keimanan dan hikmah, kokohkanlah mereka atas agama Rasul-Mu SAW, berikanlah mereka agar mampu menunaikan janji yang telah Engkau buat dengan mereka, menangkan mereka atas musuh-Mu dan musuh mereka, wahai Allah yang hak jadikanlah kami termasuk dari mereka.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي
فِيهَا مَعَاشُنَا وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً
لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ

Ya Allah, perbaikilah sikap keagamaan kami sebab agama adalah benteng urusan kami, perbaikilah dunia kami sebagai tempat penghidupan kami, perbaikilah akhirat kami sebagai tempat kembali kami. Jadikanlah kehidupan kami di dunia sebagai tambahan bagi setiap kebaikan. Jadikanlah kematian kami sebagai tempat istirahat bagi kami dari setiap keburukan.

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيمَانَ وَرَبِّبْنَاهُ فِي قُلُوبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْمُسْوَاقَ
وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِينَ

Ya Allah, jadikanlah kami mencintai keimanan dan hiasilah keimanan tersebut dalam hati kami. Dan jadikanlah kami membenci kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan dan jadikanlah kami termasuk orang yang mendapat petunjuk.

اللهم عذب الكفرة الذين يصدون عن سبيلك ويكذبون رسلك
ويقتلون أوليائك

Ya Allah siksalah orang kafir yang menghalangi jalan-Mu, dan mendustai rasul-rasul-Mu, membunuh kekasih-kekasih-Mu.

اللهم أعز الإسلام والمسلمين وأذل الشرك والمشركين ودمر أعداء
الدين واجعل دائرة السوء عليهم يا رب العالمين

Ya Allah, muliakanlah Islam dan umat Islam, hinakanlah syirik dan orang-orang musyrik, hancurkanlah musuh agama, jadikan keburukan melingkari mereka, wahai Rabb alam semesta. Ya Allah, cerai beraikan persatuan dan kekuatan mereka, siksalah mereka, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu, wahai Rabb alam semesta.

اللهم فرق جمعهم وشتت شملهم وخذهم أخذ عزيز مقتدر إنك ربنا
على كل شئ قدير يا رب العالمين

Ya Allah, cerai beraikan persatuan dan kekuatan mereka, siksalah mereka, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu, wahai Rabb alam semesta.

اللهم ارزقنا الصبر على الحق والتبات على الأمر والعاقبة الحسنة
والعافية من كل بلية والسلامة من كل إثم والغنيمه من كل بر والفوز
بالجنة والنجاه من النار يا أرحم الراحمين

Ya Allah, berilah kesabaran kepada kami atas kebenaran, keteguhan dalam menjalankan perintah, akhir kesudahan

yang baik dan 'afiyah dari setiap musibah, bebas dari segala dosa, keuntungan dari setiap kebaikan, keberhasilah dengan surga dan selamat dari api neraka, wahai dzat yang Maha Pengasih.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَصَلِّ
اللَّهُمَّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Riwayat Hidup Penulis



MUHAMMAD SIROZI, akrab disapa Sirozi, adalah Guru Besar Ilmu Pendidikan Fakultas Tarbiyah. Sejak 2016 ini ia dipercaya mengemban amanah sebagai Rektor Uiniversitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dan sebelumnya selama dua periode dipercaya sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga di Institut

Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah.

Ia lahir di Curup, Bengkulu, pada tanggal 16 September 1962. Pada tahun 1987 Sirozi menyelesaikan studi S1 (Drs.) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah. Pada tahun 1992, ia menyelesaikan studi S2 (Master of Arts) pada jurusan Social Anthropology di School of Oriental and African Studies (SOAS), University of London. Pada tahun 1998, Sirozi menyelesaikan studi S3 (*Philosophy Doctor/Ph.D*) pada jurusan Educational Policy di Faculty of Educcaion, Monash University, Melbourne-Australia. Saat ini Sirozi menetap di Palembang bersama istrinya, Eni Zahara, dan tiga buah hati mereka, Imtiyazi Nabila, Izzaty Zephaniah, dan Muhammad Fazal Rizvi. Pada tahun 2004 Sirozi terpilih menjadi salah satu dari 32 anggota tim riset (*New Century Scholars*) dari 28 negara yang disponsori oleh pihak Fulbright untuk

meneliti trend dan dampak globalisasi terhadap perkembangan sistem pendidikan tinggi di berbagai negara.

Sejak tahun 2007 Sirozi telah memiliki sertifikat sebagai Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). Pada tahun 2008 diaterpilih sebagai Ketua Dewan Pendidikan Sumatera Selatan. Minat keilmuan Sirozi dalah pada kajian-kajian politik pendidikan, globalisasi pedidikan, dan manajemen pendidikan.